

Melawak itu, ada Teorinya! BAHASA JENAKA

Ternyata melawak itu tidak mudah. Diperlukan keahlian dan kecerdasan untuk dapat membuat lawakan Anda lebih hidup dan berkualitas. Salah satu yang paling penting kecerdasan memilih jenis kata (diksi) yang tepat dan keahlian membahasakan kalimat dengan jenaka.

Buku ini sangat bermanfaat bagi para pelawak, penggemar humor bahkan Anda yang sedang belajar melawak untuk memahami latar belakang teori dan penjenisannya dari lawakan yang selama ini pernah ada, terutama gaya bahasa yang dipakai. Meskipun merupakan hasil penelitian, buku tipis ini dikemas singkat, padat dan sangat mudah dipahami, untuk dibaca dan dicermati sebagai pengaya, sehingga lawakan ataupun humor yang Anda ciptakan akan lebih mantap, cerdas, berkarakter dan dinamis.

Kelebihan lain dari buku ini, memberikan data dan gambaran secara detail jenis dan bentuk lawakan-lawakan yang telah ada di Indonesia hingga sekarang.



penerbit
PINUS
rumahpinus@yahoo.com

Dr. R. KUNJANA RAHARDI

Melawak itu,
ada Teorinya!

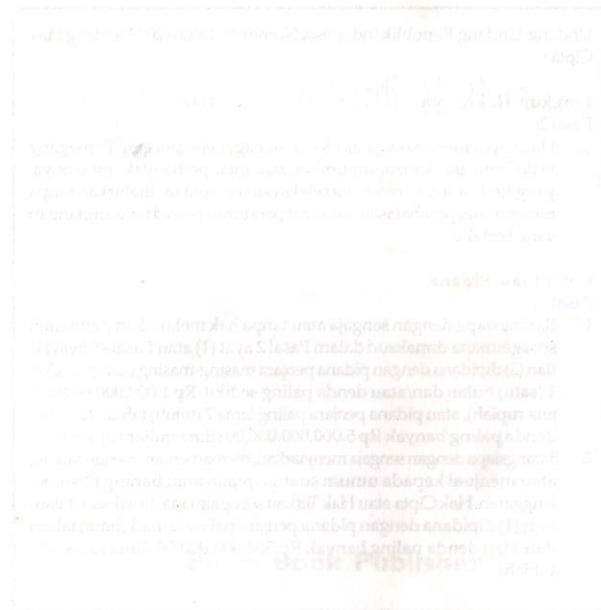
Buku ini sangat wajib bagi para pelawak, penggemar humor maupun Anda yang sedang belajar melawak untuk dapat meningkatkan lawakan atau humor yang cerdas, berkualitas dan berkarakter.

BAHASA JENAKA

penerbit
PINUS

BAHASA JENAKA

MELAWAK ITU ADA TEORINYA



BAHASA JENAKA

MELAWAK ITU ADA TEORINYA

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

BAHASA JENAKA

MELAWAK ITU ADA TEORINYA

Dr. R. Kunjana Rahardi, M. Hum.

Pinus Book Publisher

Bahasa Jenaka
copy right © Kunjana Rahardi

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Pemeriksa Aksara: Gumanti
Layouter: D-She
Proofreader: Umar Tj's
Desain Sampul: Windutampan
Cetakan I, April 2007

PINUS Book Publisher
Jl. Agro Selokan Mataram, Karangasem, CT III, No 17
Yogyakarta, Telp./Fax. (0274) 520367

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan
Kunjana Rahardi
Bahasa Jenaka/ Kunjana Rahardi
Cetakan I- Yogyakarta: Penerbit PINUS

120 X 190 mm

I. Humaniora
II. Judul

III. Kunjana Rahardi

PENGANTAR PENULIS

MELAWAK, lelucon, berjenaka, berpantun, berseloka, bersasmita, bersanepa, 'guyon maton', sudah sangat lama menjadi bagian kehidupan dari masyarakat Indonesia.

Dengan nuansa-nuansa yang lucu atau jenaka itu, rupa-rupa gagasan, aneka maksud, bahkan maksud yang sangat keras dan mungkin kasar sekalipun, akan dapat dikendurkan, akan dapat diturunkan intensitasnya, sehingga pada akhirnya, keharmonisan yang menjadi titik selesainya.

Kritik dan saran yang disampaikan kepada pejabat pemerintah, katakan saja, tidak selayaknya disampaikan dengan terlampau kasar dan terlalu kaku seperti yang sering terjadi akhir-akhir ini.

Tidak seharusnya juga kritik dan saran itu disampaikan dengan terlalu transparan, dengan terlalu gamblang, dengan terlalu kentara kasarnya,

bahkan malahan cenderung kelihatan kejam tanpa pertimbangan dan perhitungan yang cermat.

Dengan pemerantian bahasa jenaka, dengan pemerantian lawakan, juga dengan peranti 'guyon maton', semuanya itu akan dapat dinetralisasikan. Tujuan atau sasaran bakal mudah didapat, tetapi metodenya, caranya, tidak selalu harus sampai menyakitkan dan membuat orang lain menjadi terperangah dan bahkan hatinya gusar.

Dalam kerangka tujuan dan maksud yang demikian itu, maka kehadiran buku tipis yang berjudul *Bahasa Jenaka: Melawak itu ada teorinya* menjadi signifikan. Buku tipis ini akan bisa memberikan kontribusi untuk semua yang disebutkan di depan tadi.

Naskah awal buku ini pernah dipaparkan di dalam pertemuan majelis bahasa-bahasa Melayu (MABBIM) di Kuala Lumpur Malaysia pada tahun 2003. Kemudian, naskah awal itu dibukukan secara terbatas untuk kepentingan sendiri atau kalangan internal, dengan judul *Ilmu Bahasa Pragmatik: Kreativitas Berbahasa dan Komunikasi Jenaka* (Eranka, 2004).

Dengan mencermati buku tipis ini, Anda akan menjadi semakin tahu, bahwa ternyata persoalan-persoalan yang ada di sekeliling kita, masalah-masalah yang membelit kita, bahkan yang sangat sulit dan pelik sekalipun, bisa diselesaikan dengan baik tanpa

harus melewati sejumlah persikerasan, tanpa harus melewati proses cerca-mencerca, yang kadang justru sangat menegangkan dan menyakitkan.

Dalam konteks kepentingan sosial politik yang demikian ini, kelihatannya buku yang relatif tipis ini akan dapat juga memberikan kontribusi yang signifikan. Maka buku ini sangat dianjurkan untuk dimiliki oleh siapa pun juga, terutama bagi mereka yang dalam kesehariannya harus berurusan dengan aktivitas lempar-melempar ide dan gagasan, melempar kritik, masukan, dan menebar saran.

Kepada Penerbit, penulis mengucapkan beribu-ribu terima kasih atas perkenan dan bantuannya dalam menyebarluaskan buku ini kepada masyarakat, tentu dengan cara menerbitkan dan mendistribusikannya kepada khalayak.

Kepada istri tercinta penulis, Reni, yang saat-saat disusunnya buku ini sedang bergelut siang malam untuk mendapatkan gelar magister bahasa Inggrisnya di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Kepada anak-anakku Julian dan Vendi, yang sedang berupaya keras meniti dan merintis masa depan lewat bangku sekolah yang sedang mereka jalani.

Mereka adalah sosok-sosok yang selalu setia menemani dan mendukung penulis dalam upaya mewujudkan karya-karya ilmiah demi kepentingan masyarakat. Kepada mereka semua, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Akhirnya kepada pembaca budiman diper-
silakan untuk menikmati buku ini. Kekurangan dan
ketidaksempurnaan yang ada, tentu tidak hadir
untuk dicerca, tetapi lebih dari semuanya itu sebagai
masyarakat intelektual, kita harus senantiasa mencari
bagaimana baiknya dan bagaimana pula seharusnya.

Untuk itu segala masukan dari sidang pembaca,
senantiasa penulis terima dengan hati terbuka.

Yogyakarta, 4 Februari 2007

Penulis,

Dr. R. Kunjana Rahardi, M. Hum.

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis	5
Daftar Isi	9
Bab I Prawacana	11
Bab II Lawakan dalam wahana kebudayaan	25
Bab III Lawakan dalam wahana kebahasaan	39
Bab IV Klasifikasi lawakan	49
Lawakan plesetan	49
Lawakan malapropis	60
Lawakan silap lidah	67
Lawakan jargon	71
Lawakan estetis	77
Lawakan konatif	86
Bab V Wasana kata	93
Daftar Pustaka	97
Penulis dan Karyaanya	101

Bahasa yang demikian itu, tentu berstatus sebagai bahasa yang kaya. Dan, bahasa yang kaya demikian itu dipastikan juga menjadi bahasa yang berwibawa dan berkarisma. Dia akan dipakai dalam kancah dan khazanah yang jauh lebih meluas.

Dia akan mampu tampil hebat di dalam berbagai kancah kehidupan. Dia akan manjangkau berbagai ranah (domain) kemasyarakatan, politik, hukum, ekonomi, humaniora, bahkan bisa pula menjadi bahasa yang mendunia, dan dipakai oleh orang sejangat raya.

Lihatlah bahasa Inggris, sepertinya semua karakter yang disebutkan di atas itu dijangkau semua oleh bahasa internasional ini. Bahasa Indonesia, dalam hemat penulis, sepertinya masih menjadi utopia besar untuk dapat sampai ke dalam tataran itu.

Akan tetapi sebaliknya, bahasa yang tidak sungguh-sungguh disukai, bahasa yang tidak benar-benar dikembangkan dengan baik oleh pemiliknya, atau bahkan entitas bahasa itu cenderung disingkirkan dan ditinggalkan oleh masyarakat pemakainya, terlebih-lebih sosok bahasa itu hanya hidup di dalam kultur 'dengar-ucap', yang lazimnya juga miskin dengan tinggalan-tinggalan yang sifatnya tulis (*written*), yang sifatnya rekaman (*recorded*), dipastikan akan cepat melenyap setelah melampaui gawang penjaga bahasa terakhirnya, yakni ranah keluarga.

Jadi pemakaian bahasa di dalam ranah keluarga itu sejatinya memang sangat fundamental, sangat

esensial, bagi sebuah upaya pemertahanan bahasa. Bahasa-bahasa daerah di Indonesia yang masih ada sekarang, utamanya juga bertahan karena kebanyakan masih dipertahankan di dalam ranah-ranah kekeluargaan.

Berkenaan dengan ranah keluarga sebagai penjaga gawang terakhir terhadap eksistensi bahasa daerah yang kini umumnya hampir punah ini, mohon diperiksa juga di dalam Gunarwan, 2003; Rahardi, 2004 (b), dan Mbetete, 2003.

Sebagai contoh bagi dinamika bahasa yang disebutkan pertama tadi adalah bahasa Inggris. Dan, sebagai misal bagi jenis dinamika bahasa yang disebutkan kedua adalah kebanyakan dari bahasa daerah yang kini berada di Indonesia.

Bahasa Indonesia kelak bisa juga menjadi bahasa yang berwibawa, yang berkarisma, kendati masih menjadi utopia. Bahasa Indonesia kini serasa menjadi semakin mekar dan kian gagah, sementara bahasa-bahasa daerah yang sejatinya adalah pilar-pilar penopang eksistensi dan perkembangan bahasa nasional, kini semakin melemah.

Adalah fakta, bahwa banyak bahasa daerah yang ternyata kini memang hampir punah. Kalau tidak mendekati punah, mungkin juga banyak bahasa daerah yang bisa dikatakan berstatus 'hidup enggan mati tak mau'.

Artinya, tinggal 'begitu-begitu saja' statusnya. Dia

tidak bisa bergerak maju, tidak dapat berkembang ke arah depan, tetapi dinamikanya malahan *mlungker* atau berdinamika mundur.

Sekilas ilustrasi di atas itu sesungguhnya menegaskan bahwa sosok bahasa itu pada hakikatnya memiliki relasi yang sangat dekat dengan warga masyarakat pemilikinya. Entitas bahasa itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari warga masyarakat dan kebudayaan dari pemilikinya.

Jadi bahasa Indonesia, jelas sekali tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dan kebudayaan Indonesia. Dan, bahasa daerah juga sama sekali tidak dapat dipisahkan dari komunitas dan kultur daerah setempat.

Disadari atau tidak, sesungguhnya warga masyarakat Indonesia itu menggunakan bahasa Indonesia yang dimiliki dan dikuasainya dalam keseharian hidup di tengah-tengah pergaulan dengan sesamanya.

Bahasa Indonesia juga mengikat diri para pemakainya, mengikat diri warga masyarakat bahasa yang memilikinya, sehingga masing-masing akan dapat menjadi warga masyarakat yang sungguh kuat, sungguh maju, dan kian bersatu di dalam kerangka ikatan dengan entitas bahasa itu.

Bahasa Indonesia juga mengikat diri seluruh warga masyarakat Indonesia, dalam wadah kebudayaan Indonesia, sehingga dengan kemajuan dan

perkembangan pemakaian bahasa itu, ke depan warga masyarakat bangsa Indonesia akan berkembang maju.

Masyarakat yang menguasai bahasanya dengan baik, hampir dapat dipastikan akan menjadi masyarakat yang berkembang maju. Sebaliknya, masyarakat yang tidak memiliki bahasa yang dapat diandalkan di dalam kehidupannya, maka masyarakat itu akan cenderung lamban dan semakin stagnan.

Warga masyarakat dan bangsa yang tidak benar-benar menguasai bahasanya, tidak memahami setiap dimensi kebahasaan yang dimilikinya, dipastikan akan menjadi masyarakat yang miskin dan terbelakang. Peralpnya, bahasa itu sesungguhnya adalah kunci untuk membuka banyak bidang kehidupan.

Bilamana seseorang menguasai banyak bahasa, dialah sesungguhnya pemegang kunci keberhasilan di dalam banyak bidang kehidupan itu. Semakin sedikit bahasa yang dimiliki oleh seseorang, akan semakin sulitlah dia dalam bertutur sapa dan berinteraksi serta berelasi dengan sesamanya. Orang yang demikian ini, tidak pernah dapat melihat dunia lewat jendela bahasa.

Berkenaan dengan hal ini mohon diperiksa juga uraian di dalam Kartomihardjo (1998) dan uraian di dalam Poedjosoedarmo (2001). Kalau bahasa dianggap memiliki relasi yang sangat dekat dengan masyarakatnya, maka konsekuensinya sosok bahasa

itu juga akan diimani dapat memiliki hubungan yang amat erat dengan kebudayaannya.

Bahasa, masyarakat, dan kebudayaan adalah ibarat bangunan piramida bersegi tiga. Di antara sisi-sisinya, sama sekali tidak dapat dilepaskan dan dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Masing-masing terjalin relasi yang dekat dan erat sekali, sehingga tentu saja, semuanya tidak dapat dipisahkan dengan secara semena-mena dan semaunya.

Ihwal relasi antara bahasa dengan masyarakat dan kebudayaan, sudah banyak pakar yang selama ini mendiskusikan dan memperdebatkannya. Dari diskusi dan perdebatan itu, setidaknya dapat ditarik dua buah pandangan yang krusial seperti disebutkan berikut ini.

Pandangan yang pertama memerhatikan gagasan kesemestaan kultur (*culture universal*), yang pada intinya menegaskan bahwa sosok bahasa itu merupakan bagian yang sangat penting, atau bahkan yang terpenting dari entitas kebudayaan.

Bahasa merupakan titik sentral dari bangunan kebudayaan. Wijana, 2003 (b), menjelaskan bahwa ihwal relasi antara bahasa dan kebudayaan itu terdapat empat paham yang perlu dipertimbangkan dan selalu harus diperhitungkan.

Pertama, paham kaum formalis yang tergabung dalam aliran struktural maupun dalam aliran transformasi, yang berpendapat bahwa sosok bahasa

itu tidak berhubungan dengan faktor-faktor luar bahasa (ekstralinguistik).

Kedua, paham kaum sosiolinguistik yang menegaskan bahwa bahasa berkaitan sangat erat dengan masyarakat dan kebudayaan. Bahasa adalah realitas sosial. Di dalam aktivitas berbahasa, terkandung dimensi sosialisasi dari diri seseorang terhadap sesamanya di dalam wadah masyarakat dan kebudayaannya.

Paham ketiga beranggapan bahwa bahasa yang dimiliki oleh masyarakat, akan dapat memberi pengaruh yang besar terhadap cara-cara bagaimana masyarakat itu akan menata pola dan cara-cara berpikirnya. Jadi entitas bahasa itu dekat sekali dengan kreativitas, inovasi, dan kreasi, dari warga masyarakat pemakainya.

Paham keempat beranggapan bahwa bahasa dengan masyarakat dan kebudayaan itu berada pada posisi saling memengaruhi.

Dan, di sini sosok bahasa itu bak jendelanya sebuah bangunan yang amat besar, di mana orang dapat melihat dunia dengan leluasa lewat jendela yang mungkin saja kecil. Dengan melalui jendela yang hanya kecil itu pula, orang akan dapat melihat dunia dengan segala isinya secara bebas dan serbaleluasa.

Dalam wahana kebudayaan itu, sosok bahasa berada bersama-sama dengan komponen-komponen kebudayaan yang lainnya seperti tata

adat, tata kelaziman, sikap, perilaku, kreativitas, dll. Dan, di situlah sesungguhnya sosok bahasa menjadi intinya, entitas bahasa menjadi *nucleus* atau menjadi *core*-nya.

Dapat dikatakan begitu, karena sesungguhnya bahasa itu merupakan peranti atau aparatus pentransmisi entitas kebudayaan. Bahasa dianggap menjadi peranti penyampaian maksud kebudayaan antarperiode dan antargenerasi di dalam sebuah masyarakat.

Jadi tanpa kehadiran sebuah bahasa, mustahil entitas-entitas kebudayaan yang ada di dalamnya akan dapat terkomunikasikan dengan baik kepada masyarakat.

Juga, mustahil kebudayaan yang demikian itu akan bisa dikembangkan dan dimekarkan. Jadi, sosok bahasa itu memang memiliki peran yang sangat sentral.

Pandangan tentang kebahasaan yang kedua mendasarkan gagasannya pada hipotesis Sapir-Whorf yang amat terkenal dalam studi bahasa dan studi budaya. Pandangan itu kemudian melahirkan teori relativitas dan determinasi kebudayaan.

Dalam pandangan ini, sosok bahasa dianggap memiliki peran dan fungsi yang sangat menentukan atau peran yang deterministik, karena bahasa memang menjadi salah satu determinan, atau menjadi penentu bagi cara-cara berpikir sebuah masyarakat.

Selain menentukan cara-cara berpikir warga masyarakat penggunanya, entitas bahasa itu juga akan memengaruhi wujud-wujud kebudayaan dari masyarakatnya. Dan dengan sendirinya, sosok bahasa itu juga akan memengaruhi hasil berpikir, kreativitas, kreasi, dan inovasi warga masyarakat penggunanya.

Sebagai sekadar ilustrasi, lihatlah kreativitas-kreativitas yang kini muncul dalam bahasa periklanan. Juga, pemanfaatan bahasa untuk kepentingan-kepentingan komersial yang terwujud dalam tulisan-tulisan pada kaus-kaus yang dikomersialkan dengan segala macamnya. Juga di tempat-tempat yang lainnya, manifestasi kreativitas itu sangat kentara.

Jadi memang tampak dengan jelas sekali bahwa sosok bahasa itu menunjukkan karakter dan latar belakang dari para pemakainya. Bahasa menunjukkan bangsanya, bahasa juga menunjukkan wujud dan karakter masyarakatnya. Dalam bahasa Kartomihardjo (1998), bahasa adalah cermin dari masyarakatnya.

Tulisan ini hendak memberikan atau memaparkan ihwal kreativitas berbahasa yang terwujud lewat bahasa jenaka, dalam pemakaian keseharian masyarakat Indonesia. Secara khusus, komunikasi jenaka itu terwujud dalam lawakan-lawakan yang pada akhir-akhir ini sedang berkibar di tengah masyarakat.

Hampir semua stasiun televisi, lokal maupun nasional, menayangkan lawakan-lawakan dengan

aneka macam bentuk dan manifestasinya. Buku-buku humor dan kejenakaan, kini beredar dengan amat luas di pasar sekeliling kita.

Kalau sosok bahasa dipostulasikan menjadi penentu wujud kebudayaan, bahasa juga diimani bakal berpengaruh besar terhadap kreativitas warga masrakat pemakainya. Berpengaruh besar terhadap inovasi-inovasi dan kreasi dari masyarakat penggunaanya. Dan, lawakan-lawakan itu jelas sekali merupakan wujud kreativitas dan inovasi-inovasi kebahasaan.

Lihat saja acara-acara yang bernuansa lawak di dalam televisi seperti:

'Extravaganza',

'Extravaganza ABG',

'Bajaj Bajuri',

'Republik BBM',

'Republik Mimpi',

'OB' atau 'Office Boy',

'NewsdotCom'.

Dulu ada kelompok-kelompok lawak seperti:

'Srimulat',

'Baso',

'Kethoprak Humor',

'Kethoprak Plesetan',

'Dagelan Basiyo'.

Tokoh-tokoh lawak di dalam acara-acara televisi dan lain-lain itu kini telah menjadi ikon tersendiri.

Atau setidaknya, telah meninggalkan ikon-ikon tersendiri ketika mereka sudah tidak ada lagi.

Ketenaran dan kehebatan mereka kini sudah tidak dapat diragukan lagi, karena memang semuanya sudah jelas-jelas terbukti dari lawakan-lawakan yang mereka kreasi.

Maka bolehlah kita sebut tokoh-tokoh lawakan seperti:

'Aming' di dalam 'Extravaganza',

'Tessi' di dalam 'Srimulat',

'Oneng' dan 'Mat Solar' di dalam 'Bajaj Bajuri',

'Kelik Pelipur Lara' di dalam 'Republik BBM',

'Tika' di dalam 'OB',

serta masih banyak lagi tokoh yang lainnya.

Semua tokoh lawakan itu, kini sungguh-sungguh telah memiliki ikon tersendiri di dalam masyarakat. Dan, kalau boleh dikatakan, semuanya bermula dari inovasi, kreasi, dan kreativitas, di samping tentu saja, talenta luar biasa yang memang sudah mereka miliki.

Maka sebenarnya kreatif tidaknya warga masyarakat pemakai bahasa itu sangat ditentukan oleh baik tidaknya kemampuan mereka dalam memakai dan memahami bahasa. Semakin baik orang menguasai bahasa, akan semakin kreatiflah dia dalam merekayasa bahasanya.

Semakin mendalam masyarakat menguasai dan memahami bahasanya sendiri, semakin banyak aspek dan komponen kebahasaan yang diketahui tentang

entitas bahasanya itu, akan semakin mudah pula warga masyarakat itu untuk membangun kreativitas, kreasi, dan membuat inovasi-inovasi dengan peranti bahasa yang dimiliki dan dikuasainya .

Maka persoalannya, bagaimana kreativitas dan inovasi dalam praktik berbahasa itu sesungguhnya dapat terus disingkap dan selalu dibangkitkan? Bagaimana pula bahasa jenaka yang berupa lawakan-lawakan itu dapat menjadi representasi nyata dari sosok kreativitas dan inovasi di dalam praktik berbahasa dan bertutur sapa?

Pertanyaan-pertanyaan inilah yang hendak dijawab, disingkap, dan diuraikan secara terinci dalam buku ini. Dengan mengetahui itu semua, maka lengkaplah sudah pemahaman masyarakat tentang dunia jenaka, khususnya yang bersangkutan-paut dengan lawakan-lawakan yang beredar luas di dalam masyarakat bangsa Indonesia.

Sampel-sampel bentuk dan jenis-jenis lawakan itu bisa dilihat dengan mudah sekali di layar-layar kaca, sedangkan latar belakang teori dan penjenisannya dapat dilihat dan dipahami secara baik dalam buku yang relatif tipis ini.

Bagi siapa saja yang mau belajar menjadi seorang pelawak, boleh juga kombinasi sinergis antara buku ini dengan sample-sampel lawakan yang ada di layar televisi, digunakan dengan secara baik dan sinergis. Maksudnya, kedua-duanya diperanfungsikan untuk saling melengkapi dan saling menggenapi.

Dan akhirnya, bagi para pelawak yang hendak lebih mengerti latar belakang teori dan penjenisan dari lawakan-lawakan yang selama ini telah dibuatnya itu, silakan juga buku tipis ini dibaca dan dicermati sebagai pengaya, sehingga lawakan-lawakan yang Anda ciptakan akan menjadi lebih mantap, lebih cerdas, dan kian berhasil guna.

BAB II LAWAKAN DALAM WAHANA KEBUDAYAAN

DARI awal mula begitu lahir dari rahim sang ibunya, seorang bayi kecil nan mungil sudah dekat sekali dengan hal-hal yang sifatnya lucu atau jenaka. Kelucuan-kelucuan dan lawakan-lawakan yang sederhana, sudah selalu dikenalkan kepadanya pada saat seseorang menimang-nimang dan meliling-liling bayinya.

Juga oleh orang-orang sekitar yang mulai mengajak berkomunikasi dengan sang bayi yang baru mulai belajar berbahasa dan berkomunikasi dengan sesamanya itu.

Berkenaan dengan hal ini mohon diperiksa juga di dalam Crystal (1998) yang sebagian intinya dikutip berikut ini. *'Everyone plays with language or responds to language play. Some take mild pleasure*

from it; others are totally obsessed by it; but no one can avoid it'. Mohon diperiksa juga di dalam Wijana (2003 a) dan di dalam Rahardi (2003 c).

Bahasa yang dipakai oleh sang ibu, atau mungkin juga oleh si pengasuh bayi yang masih kecil mungil itu, adalah bahasa yang khusus atau yang khas sekali sifatnya. Bahasa yang mereka gunakan itu tidak cukup lazim dipakai dan ditemukan dalam keseharian bertutur sapa. Bahasa jenaka yang direka-reka, diserap dan diresapkan oleh sang bayi mungil itu, lewat telinga-telinga indahnyanya.

Maka, katakan saja seorang dosen wanita yang sudah dekat sekali dengan hal-ihwal yang sifatnya ilmiah-akademis di dalam kampus, akan serta-merta berubah total bahasa yang dipakainya, begitu dia pulang dan menimang-nimang dan meliling-liling bayinya yang masih kecil dan mungil itu.

Dia akan dengan serta-merta berbahasa dengan model bahasa jenaka, dengan lawakan-lawakan sederhana dengan sang bayinya. Sese kali dia akan melawak dan melucu kepadanya, sese kali pula dia akan menyuarakan suara-suara jenaka yang tidak lazim baginya.

Hal demikian ini di dalam studi linguistik lazim disebut sebagai '*baby talk*'. Di dalam Rahardi (2003d) dijelaskan juga bahwa '*baby-talk*' itu biasa dilakukan oleh sang ibu atau si pengasuh bayi untuk maksud-maksud mengajak berbicara dan bercanda dengan

sang bayi yang notabene, belum dapat berbicara itu.

Lazimnya, '*baby-talk*' dilakukan dengan vokalisasi yang tidak sama dengan vokalisasi yang biasanya. Misalnya saja dengan mengubah timbre atau warna suaranya, membuat variasi pada keras lemahnya nada suara, menyuarakan bentuk-bentuk keba-hasaan tertentu disertai dengan perubahan mimik, sikap, dan perilaku bicarannya.

Dari sini sebenarnya dapat dinyatakan, bahwa lawakan-lawakan kecil, sesungguhnya sudah mulai dikenalkan sejak seorang bayi kecil mungil itu berusia sangat muda.

Contoh yang lainnya lagi adalah seorang tentara atau seorang polisi, yang lazimnya bersikap tegas dan cenderung kaku, bertutur sapa dengan suara yang keras dan tegas di kantor tempat bertugas, tetapi dengan serta merta akan berubah cara berbaha-sanya begitu dia pulang ke rumah dan bertemu de-ngan anak bayinya yang masih kecil-mungil.

Dia pun akan mulai berbahasa dengan lawakan-lawakan kreasinya sendiri yang tidak pernah muncul sebelumnya, yang dipastikan akan bersifat lucu dan jenaka.

Kedua ilustrasi di atas menegaskan, bahwa sesungguhnya sosok bahasa jenaka yang termani-festasi di dalam lawakan-lawakan itu sudah akrab sekali dengan kehidupan manusia sejak usianya masih sangat muda, yakni sejak manusia mulai

dilahirkan di tengah-tengah lingkungan masyarakatnya.

Dalam perspektif sosial-budaya, bahasa jenaka yang berupa lawakan-lawakan itu dapat dipandang sebagai peranti untuk menjalin relasi.

Bertutur sapa dengan nuansa-nuansa lucu atau jenaka yang cukup kadarnya, dengan kelucuan yang tidak terlampau berlebihan, akan dapat mendekatkan distansi relasi antarwarga masyarakat yang satu dengan yang lainnya.

Dengan kata lain lewat komunikais jenaka yang berupa lawakan-lawakan itu, distansi sosial-budaya itu akan dapat dikontrol, akan dapat diatur, dan dapat ditata kembali dengan lebih cermat dan lebih seksama.

Masyarakat Indonesia yang dikenal keramahannya, kesopanannya, ketidaklangsungannya di dalam bertutur-sapa, tidak aneh apabila mereka sering mencuatkan kebasabasian, kesopansantunan, dan kejenakaan tertentu saat mereka sedang melangsungkan tutur sapa.

Semakin tinggi kemampuan orang berbasa-basi, bersopan-santun, dan untuk berbahasa jenaka dengan sesamanya, dia akan dianggap semakin tinggi kemampuan dan kreativitasnya dalam berbahasa.

Semakin piawai orang bertutur sapa dengan peranti-peranti sanepa dan sasmita, terlebih-lebih dalam masyarakat bahasa Jawa, akan semakin tinggi kemampuannya bergaul dan berelasi dengan sesamanya.

Sebab, sebagian terbesar pesan dalam masyarakat dan budaya Jawa itu disampaikan melalui peranti sasmita dan sanepa. Lawakan-lawakan jenaka juga banyak yang berisi sasmita dan sanepa. Kritik-kritik yang disampaikan lewat lawakan-lawakan yang sarat dengan kejenakaan itu, juga mengandung sejumlah sanepa dan sasmita yang harus diinterpretasikan dulu maknanya.

Ihwal sasmita dan senepa mohon diperiksa juga di dalam Kartomihardjo (1998). Secara singkat sasmita dapat dipahami sebagai sesuatu yang sifatnya serba terselubung, serba tidak jelas, tetapi isinya atau maknanya, sungguh sangat penting dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Biasanya sasmita berupa isyarat-isyarat khusus yang lazim digunakan dalam pertuturan orang-orang Jawa, juga masyarakat yang lainnya.

Sanepa adalah ungkapan-ungkapan bijak yang penafsiran maksud atau maknanya harus dilakukan dengan cara mencermati isyarat-isyarat yang ada di balik yang tersurat.

Sanepa merupakan maksud yang terselubung, yang pemaknaannya harus dilakukan dengan mencermati dan meniti tanda-tanda, sinyal-sinyal, yang kadangkala harus dimaknai dan ditafsirkan dengan secara sangat hati-hati.

Orang-orang bijak dalam masyarakat Jawa biasanya menggunakan peranti-peranti sasmita dan

sanepa ini dalam setiap kali bertutur sapa dengan sesamanya. Kritik dan saran kepada seorang pejabat, katakan saja, tidak dapat dilakukan dengan semaunya saja seperti yang selama ini dilakukan dan terjadi di dalam masyarakat bangsa kita.

Jadi, nuansa-nuansa ketidaklangsungan itu memang sangat kentara. Bahasa jenaka yang berupa lawakan-lawakan ini sesungguhnya juga memiliki sejumlah kesamaan dengan sasmita dan sanepa ini.

Nuansa-nuansa ketidaklangsungan, kentara sekali terdapat dalam lawakan-lawakan yang selalu saja bernuansa jenaka. Berkenaan dengan hal ini, mohon periksa pula di dalam Rahardi, 2003(b). Di kalangan anak-anak muda di zaman sekarang juga kentara sekali kelihatan, bahwa dekat tidaknya relasi seseorang dengan teman sebayanya, akan sangat dipengaruhi oleh kepiawaian mereka di dalam berkreaitivitas, berinovasi, berkreasi, lewat peranti-peranti komunikasi jenaka yang berupa lawakan-lawakan ini.

Semakin orang piawai di dalam memanfaatkan peranti-peranti kelucuan atau kejenaakaan, lazimnya akan semakin cepat baginya untuk mendapatkan teman dan dalam menjangkau kelompoknya.

Kepiawaian seseorang di dalam berbahasa jenaka, juga di dalam membangun lawakan-lawakan yang sederhana, berpengaruh sangat besar terhadap upayanya di dalam menjangkau dunia, di dalam merengkuh massa yang ada di sekitarnya.

Pada tahun 1990-an, anak-anak muda kita banyak yang gemar sekali menggunakan bentuk-bentuk kebahasaan yang sengaja dibuat serba terbalik, atau yang di wilayah Kota Malang dan sekitarnya banyak dikenal dengan istilah 'boso walik'. Tujuan pokoknya juga untuk melawak, melucu, dan berjenaka ria.

Misalnya saja untuk menyatakan maksud 'bakso malang', mereka biasanya akan menggunakan bentuk terbalik 'oskab ngalam'.

Demikian juga untuk menyatakan maksud 'bakwan malang', mereka biasanya akan menggunakan bentuk balikan 'nawkab ngalam'.

Untuk menyatakan maksud 'sate Madura', mereka biasa memakai bentuk 'arudam etas' atau mungkin

'raduma tesa'. Bentuk biasa 'maka dari itu' dapat dibahasajenakakan menjadi 'kama rida tui'

dengan bahasa model terbalik demikian itu. Contoh-contoh di atas adalah wujud-wujud kejenaakaan yang bernuansa lawakan dalam praktik

berbahasa dan bertutur sapa, yang sesungguhnya merupakan manifestasi dari kreativitas seseorang atau sekelompok orang di dalam praktik berbahasa dan bertutur sapa.

Di dalam cabang ilmu bahasa Pragmatik dijelaskan juga, bahwa sosok kejenakaan atau kelucuan itu dapat terjadi karena ada proses komunikasi yang sifatnya non-bonafide. Jadi lawakan-lawakan itu terjadi, pelesetan-pelesetan bahasa itu terjadi, 'guyon maton' itu dapat terjadi, dan kejenakaan-kejenakaan lain dapat terjadi, lantaran telah terjadi penyimpangan-penyimpangan maksim atau seperangkat aturan umum di dalam bertutur sapa, yang sengaja dilakukan oleh penuturnya.

Tujuannya satu, yakni supaya menjadi aneh dan jenaka. Itulah sesungguhnya kunci pokok pembuatan lawakan-lawakan yang sekarang tersebar di mana-mana.

Kenonbonafidean di dalam proses bertutur sapa itu terjadi lantaran orang tidak sepenuhnya mematuhi prinsip kerja sama Grice (*cooperative principle*), prinsip kesopanan (*politeness principle*), dan sejumlah parameter pragmatik (*pragmatic parameter*).

Jadi dalam melawak, prinsip-prinsip kebahasaan di dalam bahasa pragmatik itu semuanya dilanggar dengan sengaja oleh penuturnya. Tujuannya sekali lagi hanya satu, yakni untuk memunculkan lawakan

yang lucu atau jenaka. Kadangkala, lawakan yang sangat konyol dan tidak ketulungan jenaknya.

Sebagai sekadar contoh, di dalam prinsip kerja sama Grice itu dikatakan, bahwa bertutur sapa itu salah satunya harus mengutamakan kejelasan, harus mengedepankan keterusterangan, harus menomorsatukan kejujuran dan keringkasan.

Nah, untuk tujuan melawak, kejelasan, keterusterangan, kejujuran, keringkasan itu semuanya dilawan, semuanya dilanggar.

Maka kemudian yang muncul adalah keanehan, kekonyolan, kelucuan, tuturan yang tidak bonafide, tuturan yang tidak seperti yang seharusnya, tuturan yang tidak disangka-sangka, yang semuanya itu bisa menciptakan keterbengongan. Dan, keterbengongan itu pada akhirnya akan memunculkan kejenakaan atau kelucuan.

Itulah kenapa, kalau Anda benar-benar mencermati, tuturan-tuturan dari para pelawak di televisi itu, sebut saja tokoh jenaka

'Aming',

'Tessy',

'Mr. Bean',

selalu saja mengundang tawa.

Banyak sekali kekonyolan yang mengundang senyum dan tawa. Bahkan, tawaan-tawaan itu bisa memingkal-mingkalkan para audiens-nya. Dan, keterpingkalan itu membuat orang menjadi kecanduan.

Maka tidak aneh, jika di televisi angka rating dari pemirsa untuk pertunjukan-pertunjukan yang demikian itu biasanya sangat tinggi.

Dalam contoh-contoh yang ditampilkan di sepanjang tulisan ini pun kelihatan cukup jelas, bahwa kejenakaan atau kelucuan itu muncul lantaran terjadi kenonbonafidean dari bentuk-bentuk kebahasaan itu.

Kadangkala, yang justru muncul juga adalah kekonyolan-kekonyolan di dalam aktivitas bertutur sapa. Berkenaan dengan hal ini, mohon diperiksa lebih lanjut di dalam Wijana (2003b) dan di dalam Rahardi (2003c).

Dalam perspektif sosial-ekonomi, bahasa jenaka yang berwujud lawakan-lawakan itu dapat juga dianggap sebagai wujud kreativitas berbahasa yang produktif dan sangat promotif sifatnya.

Bahasa jenaka yang berupa lawakan-lawakan, baik yang dilisankan maupun dituliskan, ternyata laku sekali untuk dijual kepada masyarakat sesuai dengan medianya.

Jadi sebenarnya, lawakan-lawakan itu tidak saja bersifat lisan, tidak hanya bersifat tutur, tetapi juga banyak sekali yang berupa tulisan-tulisan yang serbajenaka.

Dalam masyarakat kita dapat ditemukan aneka bentuk kebahasaan yang memanfaatkan permainan kata-kata dan ungkapan, sehingga permainan itu

menghasilkan bentuk-bentuk yang indah, bentuk-bentuk yang estetis, bentuk-bentuk yang menarik, dan bentuk-bentuk yang promotif dan sungguh memesona.

Bentuk-bentuk yang demikian itu dapat saja dimanfaatkan untuk kepentingan bisnis atau tujuan komersial. Jadi bentuk-bentuk demikian ini juga adalah lawakan-lawakan jenaka, kendatipun tulis sifatnya.

DiYogyakarta, banyak sekali dijumpai aneka tulisan lawakan jenaka yang terpampang pada kaus-kaus Dagadu, seperti juga pada kaus-kaus Joger di Bali.

Para kreator tulisan-tulisan lawakan jenaka tersebut piawai sekali dalam membuat bentuk-bentuk kebahasaan yang serbajenaka, dan dari kejenakaan itu mereka banyak mendapatkan manfaat yang besar secara ekonomis atau komersial. Banyak motto atau slogan dari perusahaan-perusahaan di Indonesia yang ternyata diramu, dirumuskan, dengan memakai peranti-peranti bahasa dalam model lawakan jenaka ini.

Banyak juga nama toko dan sejumlah warung yang disusun dari kombinasi kata-kata dan ungkapan yang dapat mencuatkan kejenakaan atau kelucuan.

Bahasa lawakan jenaka ternyata juga banyak yang digunakan oleh warga masyarakat Indonesia untuk mewujudkan maksud-maksud yang bersangkutan dengan sosial-politik.

Aneka saran, masukan, sindiran, atau bahkan cercaan dan hujatan kepada pemerintah dan kepada

pihak-pihak tertentu lainnya dalam masyarakat, dapat diungkapkan dengan model bahasa yang bersifat jenaka.

Lawakan-lawakan jenaka, diyakini bisa lebih berhasil guna daripada media yang lainnya, untuk menyampaikan saran, masukan, sindiran, dan kritik kepada para pejabat dan siapa pun juga.

Akhir-akhir ini banyak sekali orang menaruh perhatian pada para wakil rakyat di negeri kita ini, yang ternyata sebagian besar dianggap tidak cukup memuaskan masyarakat lantaran sikap dan perilakunya yang kurang terpuji.

Juga, banyak kontroversi yang terjadi lantaran kebijakan-kebijakan yang bersangkutan dengan mereka, kadang memang tidak bisa diterima dengan nalar dan hati.

Maka alih-alih bentuk,

'wakil-wakil rakyat'

banyak orang kreatif lalu membahasajenakakan menjadi bentuk

'cakil-cakil rakyat' atau mungkin malahan menjadi bentuk

'kancil-kancil rakyat'.

Jadi kejengkelan itu, dituangkan dalam bentuk-bentuk lawakan yang pasti mengandung kelucuan atau kejenakaan. Bahkan, bisa pula hadir kekonyolan-kekonyolan. Hal yang serupa dengan itu adalah singkatan 'KUHP' yang di dalam bidang hukum lazim

dipahami sebagai kependekan dari 'Kitab Undang-Undang Hukum Pidana', tetapi lantaran kejengkelan dari orang-orang tertentu menyangkut penegakan hukum yang sering kurang memuaskan di negeri ini, maka lantas orang membahasa-jenakakan dengan model lawakan menjadi 'kasih uang habis perkara'.

Tuturan itu tentu saja sangat menyentil dan pasti mengena sekali, kendati kemasannya adalah sebuah lawakan. Padahal sebenarnya, kedua contoh di atas itu sesungguhnya merupakan sindiran dan kritik yang sangat tajam. Sekalipun, tentu saja, bentuknya dikemas dalam nuansa-nuansa kejenakaan atau kelucuan yang tidak ayal bisa mendatangkan kekonyolan.

Berkenaan dengan hal ini dapat dicermati pula aneka kartun dan karikatur di dalam media massa lokal dan media nasional yang dapat dengan mudah kita peroleh pada era sekarang ini.

Lihat saja misalnya,

'Panji Koming',

'Timun',

'Sukribo',

'Benny and Mice'

'Konkopilan'

Semuanya di dalam harian *Kompas*, juga kartun-kartun dan karikatur yang ada di harian-harian dan majalah-majalah yang lainnya.

Sekalipun bentuk-bentuk lawakan lewat gambar

ilustrasi itu barangkali tidak berbunyi apa-apa secara lingual, tetapi sosok kartun dan karikatur itu dapat menyampaikan banyak sekali metapesan.

Efek bahasa jenaka yang berupa lawakan ilustratif yang semacam ini, seringkali justru lebih tajam daripada kata-kata yang jelas-jelas lingual sifatnya.

Berkenaan dengan masalah kartun sebagai studi tentang permainan bahasa dengan segala persoalan pragmatik yang bertali-temali dengannya, mohon diperiksa di dalam disertasinya Wijana, yang kemudian diterbitkan oleh Ombak (2003).

Di dalam disertasi itu Wijana menjelaskan bahwa kartun tidak sama dengan karikatur. Penokohan dalam kartun lazimnya berciri fiktif dan dikreasi untuk menyajikan kejenakaan atau kelucuan.

Adapun di dalam karikatur, tokoh-tokohnya tidak bersifat fiktif dan disajikan dengan deformasi wajah tertentu untuk maksud humor dan tujuan khusus tertentu.

Jadi jelas sekali kelihatan bahwa lawakan yang berupa ilustrasi demikian ini, juga besar sekali dampaknya. Orang benar-benar bisa menjadi merah telinganya, hanya karena dibahasajenakan lewat lawakan ilustratif demikian ini.

BAB III LAWAKAN DALAM WAHANA KEBAHASAAN

SEPERTI telah banyak disinggung di bagian depan, entitas bahasa yang berkemampuan tinggi, entitas bahasa yang kaya dan berwibawa, akan memiliki derajat atau martabat yang juga tinggi.

Agar dapat memiliki kemampuan yang tinggi, sosok bahasa itu harus dipakai oleh masyarakatnya secara baik, dikembangkan oleh pemakainya secara baik, di dalam praktik keseharian bertutur sapa.

Bahasa yang tidak digunakan dengan baik oleh masyarakat pemakainya, bahasa yang tidak dihargai dan disukai oleh pemiliknya, bahasa yang terus diabaikan dan malahan ditinggalkan oleh masyarakatnya, akan semakin menyempit dan kian merosot dinamikanya.

Bahasa yang demikian itu tidak akan memiliki kemampuan yang cukup untuk digunakan sebagai media penyampai maksud dan tujuan bagi masyarakat pemakainya. Maka bahasa yang demikian itu lalu akan kehilangan peran dan fungsinya yang mendasar.

Hilangnya peran dan fungsi mendasar bahasa inilah yang pada gilirannya akan mematikan martabat dan derajatnya sebagai bahasa manusia.

Jadi jelas sekali bahwa bahasa yang hidup, bahasa yang sungguh berkembang, bahasa yang memiliki kemampuan tinggi, bahasa yang berwibawa dan berkarisma, adalah bahasa yang digunakan dengan sungguh-sungguh baik oleh warga masyarakat pemilikinya. Dia selalu dikultivasi atau senantiasa dirawat dengan secara baik oleh warga pemakainya.

Dalam wadah masyarakat itulah sesungguhnya terdapat jatidiri dari kreativitas berbahasa. Seluk-beluk kreativitas di dalam berbagai ranah kebudayaan dan bidang kehidupan masyarakat, mohon dapat dicermati pula di dalam uraian Alisjahbana (ed.), 1980.

Sedangkan ihwal kreativitas generatif dan kreativitas inovatif, mohon diperiksa juga di dalam uraian Poedjosoedarmo (2001).

Bentuk kreativitas yang pertama, yakni yang berciri generatif (*generative creativity*), merupakan kreativitas-kreativitas yang berupa pembangkitan.

Maksudnya, bentuk kebahasaan yang semula sudah ada, leksikon yang sesungguhnya sudah tersedia, tetapi jarang atau bahkan tidak pernah digunakan, kemudian dipakai lagi di dalam praktik kebahasaan.

Dalam bertutur sapa orang juga harus benar-benar piawai dalam memilih kata, orang harus memiliki seni memilih kata, orang juga harus cerdas menentukan pilihan dan pilahan bentuk kebahasaan atau diksinya, sehingga maksud dan tujuan yang hendak disampaikan di dalam praktik berkomunikasi dan bertutur sapa itu akan dapat dipahami dengan secara tepat dan akurat oleh mitra tutur dan pelibat tutur yang lainnya.

Kreativitas berbahasa yang demikian ini juga dapat digolongkan sebagai kreativitas yang bersifat generatif. Pasalnya, tidak ada inovasi atau temuan-temuan baru di dalam praktik kebahasaan yang demikian itu.

Akan tetapi yang ada adalah proses pembangkitan, proses penguakan, proses penyingkapan, yakni menguak atau menyingkap kembali sesuatu yang sebenarnya semula sudah ada tetapi tidak banyak digunakan, lalu diangkat lagi dan dipakai dengan secara meluas dan melebar.

Manakala sebuah kreativitas berbahasa ditandai dengan inovasi atau kreasi kebahasaan yang serbabaru, pengadaan bentuk-bentuk tertentu dari

yang tadinya belum ada menjadi ada, maka temuan-temuan pengalaman yang baru di dalam masyarakat bahasa itu harus dilambangi dan diikonkan dengan bentuk-bentuk kebahasaan yang juga baru.

Maka di situlah terdapat jati diri kreativitas yang berciri inovatif (*innovative creativity*). Jadi kreativitas berbahasa jenis yang kedua ini berciri penciptaan atau pengadaan, bukan pembangkitan atau penguakan, seperti yang disebutkan di bagian depan tadi.

Kreativitas penciptaan atau pengadaan ini dapat dilakukan dalam berbagai tataran, misalnya saja dalam tataran fonologi, leksikon, sintaksis, dan wacananya.

Lawakan-lawakan jenaka yang ada dan berkembang meluas di dalam masyarakat kita, jelas sekali merupakan manifestasi dari dua jenis kreativitas berbahasa ini. Dan, dengan wujud-wujud kreativitas yang bergulir secara terus-menerus demikian ini, lawakan-lawakan jenaka itu tidak pernah akan dapat kehabisan bahan.

Pasalnya, materi dasar lawakan itu bisa berupa kreativitas inovatif, dan bisa pula bersifat kreativitas generatif. Artinya, apa saja bisa dikuak dan dibangkitkan, apa saja bisa ditemukan dan digunakan. Berkenaan dengan hal ini mohon dapat diperiksa juga uraian di dalam Poedjosoedarmo (2001), Rahardi (2003b).

Di wilayah Yogyakarta banyak sekali beredar kaus-kaus yang diproduksi oleh Dagadu. Perusahaan

kaus yang cukup ternama ini memanfaatkan aneka permainan bentuk kebahasaan guna menciptakan kejenakaan atau kelucuan.

Banyak bentuk kejenakaan yang merupakan wujud kreativitas generatif, dan banyak pula bentuk kebahasaan yang merupakan manifestasi kreativitas inovatif. Semuanya ini sesungguhnya merupakan wujud-wujud lawakan, sekalipun manifestasinya adalah tulisan.

Lalu dengan mendasarkan pada fakta kebahasaan seperti yang disebutkan di bagian depan ini, dengan memperkaitkan kedua jenis kreativitas yang baru saja digambarkan itu, kita dapat melihat apa yang sesungguhnya terjadi pada bahasa-bahasa yang ada di sekitar kita.

Apa yang terjadi pada bahasa Melayu dialek Jakarta, misalnya saja. Bahasa tersebut kini memiliki fakta pemakaian yang sangat luas. Di dalamnya terkandung model kreativitas kebahasaan yang tinggi.

Proses pembangkitan dan pengadaan bentuk-bentuk kebahasaan di dalamnya, tidak saja dilakukan oleh warga masyarakat yang berada di dalam wadah bahasa Melayu dialek Jakarta, tetapi juga dilakukan warga masyarakat yang berada di lingkungan lainnya.

Kreativitas yang dibuat warga masyarakat internal biasanya berciri generatif, sedangkan kreativitas dari orang-orang di luar lingkup masyarakat itu lazimnya bersifat inovatif.

Bahasa Jawa kini cenderung tidak banyak disukai warganya sendiri, tidak banyak dipakai dalam ranah kemasyarakatan yang luas jangkauannya, tidak dipelihara dan dikembangkan secara proporsional oleh masyarakat pemiliknya.

Maka dapat dikatakan, bahwa pada saat ini bahasa Jawa itu sepertinya sudah mulai berbalik arah dinamikanya. Bahasa-bahasa daerah yang lain pun, seperti bahasa Sunda, bahasa Bali, bahasa Flores, bahasa Madura, bahasa Bugis, bahasa Batak, dll., tidak tentu lebih bagus keadaannya daripada bahasa Jawa itu.

Padahal sesungguhnya, bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia itulah tiang-tiang penopang kebudayaan Indonesia.

Selain berkaitan dengan dua jenis kreativitas berbahasa itu, ihwal kejenakaan yang berupa lawakan-lawakan itu, juga berkaitan sangat erat dengan nosi kearbitraran bahasa.

Pasalnya, terdapat banyak simbol dan banyak sekali ikon yang dasar kemunculannya adalah imitasi-imitasi dan rekaan-rekaan fisik dari sosok yang disimbolkan atau diikonkan itu.

Ada cukup banyak simbol kebahasaan yang dasar kehadirannya adalah keadaan fisik dari objek yang disimbolkan atau diikonkan itu. Jadi jelas sekali kelihatan bahwa tidak selalu simbol kebahasaan itu serbasewenang-wenang sifatnya.

Sekadar contoh bagi ketidakarbitraran itu,

dalam bahasa Jawa, dan mungkin juga dalam banyak bahasa Nusantara yang lainnya, bentuk-bentuk yang mengandung bunyi [e] itu hampir selalu berkonotasi jelek, misalnya saja kata,

'tekek',	'jelek'
'ember',	'memek'
'kelek',	'tetek'
'ketek'	'ejek'
'becek'	'besek'
'e-ek'	

Akan tetapi bentuk kebahasaan yang mengandung [kl], [kr], [gr], dan [br] semuanya berkonotasi getar, misalnya saja kata,

'kring',	'grend'	'kres'
'kronk',	'greg'	'bres'
'kling',	'breg'	'brend'
'kleng',	'kreg'	'bret'

Kata atau bentuk kebahasaan yang mengandung [i] menunjuk pada entitas perempuan, dan yang mengandung [o] atau [a] adalah sosok laki-laki. Misalnya saja,

'Wiranto-Wiranti',
'Kunjono-Kunjani',
'Suparto-Suparti',
'Sularna-Sularni',
'Sudarta-Sudarti',
'Suharta-Suharti',
'Suyatno-Suyatni'

'Sumarno-Sumarni'

'Wilarno-Wilarni'

Konon pemberian nama-nama bayi bagi orang Jawa juga serba bermaksud, misalnya saja kalau nama bayi itu adalah

'Suratman',

maka diharapkan agar nantinya bayi itu bisa menjadi anak yang pintar dalam membuat surat-surat. Dia piawai dalam aktivitas korespondensi. Dia akan menjadi seorang carik atau seorang sekretaris.

Kalau nama itu

'Sugiman',

maka diharapkan agar nantinya menjadi orang yang kaya,

'Wakiman',

agar nantinya kuat untuk berjalan jauh,

'Tuman',

agar selalu ketagihan terhadap hal-hal yang bagus sifatnya.

Perhatikan pola bentuk-bentuk berikut ini:

'Rahayu'

'Slamet'

'Widodo'

'Basuki'

'Raharja'

'Suraja'

'Kunjana'

'Kuncara'

Jadi sebenarnya juga tersirat fakta, bahwa bahasa jenaka pun, tidak semuanya disusun oleh kreatornya dengan secara arbitrer, semaunya, atau sewenang-wenang saja. Tidak semua bentuk bahasa jenaka yang berupa lawakan-lawakan itu disusun dengan tanpa maksud dan tujuan yang jelas.

Bahkan nama-nama yang terkesan jenaka atau lucu seperti disebutkan di depan tadi, yang terkesan merupakan bentuk-bentuk lawakan sekalipun, selalu ada maknanya.

Bahkan sebaliknya, banyak sekali manifestasi dari bahasa jenaka atau lawakan-lawakan itu yang ternyata memiliki target yang sangat jelas dan pasti.

Kenyataan demikian ini semakin mempertegas, bahwa bahasa jenaka atau lawakan itu sesungguhnya merupakan wujud dari kreativitas berbahasa warga masyarakat, yang sangat pantas untuk dirawat, dipelihara, dan dikembangkan.

Maka dengan beranalogi pada uraian yang disampaikan di depan tadi, sosok bahasa jenaka atau lawakan-lawakan itu, dapat dibedakan menjadi beberapa macam tergantung dari dasar pengelompokannya.

Buku tipis ini berusaha mengelompokkan wujud-wujud kreativitas berbahasa lewat model bahasa jenaka yang berupa lawakan, dengan mendasarkan pada komponen-komponen kebahasaan yang dipermainkannya.

Dari penelitian ternyata ditemukan data bahasa jenaka dalam bentuk lawakan-lawakan yang cukup melimpah, yang setelah dicoba diklasifikasi seperlunya, hasilnya dapat disajikan pada bab berikut ini.

BAB IV KLASIFIKASI LAWAKAN

I. Lawakan plesetan

Lawakan yang dikonstruksi dengan model plesetan, dapat dianggap sebagai bentuk jenaka yang paling umum, paling mudah dibuat, dan paling gampang untuk ditemukan dalam praktik berbahasa keseharian.

Literatur tertentu menyebut model lawakan jenis plesetan demikian ini dengan istilah *puns*. Sumber yang lainnya lagi menyebutnya *plays on words*.

Bentuk lawakan jenaka yang berupa plesetan ini biasanya tidak mengemban makna khusus, tetapi semata-mata hanya mengedepankan kelucuan atau kejenakaan.

Jadi, lawakan plesetan ini semata-mata dibuat

oleh kreatornya untuk mengundang kejenakaan atau kelucuan. Kejenakaan itu muncul atau mencuat, karena ketidakjelasan dan keambiguan dengan sengaja direkayasa sedemikian rupa dengan cara kata-katanya yang diplesetkan.

Dengan diplesetkan menjadi bentuk yang samar-samar, dengan dibahasajenakakan menjadi bentuk yang bermakna ganda, sekalipun masih kelihatan juga unsur-unsur aslinya, orang seringkali menjadi terbungong-bungong karena tidak langsung dapat menangkap dan memahami isi atau maksudnya.

Akan tetapi, justru entitas keterbungongan dan ketidaktahuan itulah penanda kelucuan atau kejenakaannya. Begitu orang dapat terlepas dari ketidaktahuan dan keterbungongannya, di situlah dia segera kelihatan telah memahami isi atau maksud dari tuturan yang diplesetkan itu.

Dengan begitu pula, maka lepaslah kejenakaan atau kelucuan itu seiring dengan terlepasnya ketidakjelasan dan ketaksaan tuturannya. Contoh-contoh berikut ini dapat diperhatikan berkenaan dengan hal ini.

Bentuk,

'malioboro, malioboro, wis malio boros wae mas'.

Bentuk lawakan jenaka seperti itu banyak ditemukan di dalam kaus-kaus Dagadu Yogyakarta.

Dapat dijelaskan bahwa

'Malioboro'

selama ini banyak dikenal orang dari berbagai tempat asal, juga oleh para wisatawan mancanegara, sebagai kawasan bisnis atau kawasan perdagangan yang cukup ramai di dalam kota Yogyakarta.

Di sebelah kiri atau kanan jalan raya yang sangat bersejarah itu, terdapat banyak sekali toko dalam ukuran besar maupun ukuran kecil, tempat orang dapat dengan sangat leluasa berbelanja, atau mungkin juga sekadar melihat-lihat barang saja.

Komponen

'malio'

dalam bentuk jenaka

'malioboros'

sebenarnya muncul dari kata Jawa

'malih'

yang artinya

'berubah'.

Setelah diberi penanda imperatif 'o', bentuk itu maknanya segera berganti menjadi

'berubahlah'.

Adapun kata

'boros'

artinya dalam bahasa Indonesia adalah

'tidak hemat'.

Maka dengan kata

'malioboros'

yang dimaksudkan oleh kreatornya adalah untuk mengingatkan kepada siapa pun juga bahwa begitu

memasuki kawasan Malioboro yang adalah kawasan bisnis dan perbelanjaan itu, orang akan mudah sekali tergelitik untuk menjadi orang yang sangat 'boros'.

Jadi, bentuk bahasa jenaka atau lawakan jenaka yang berupa plesetan itu dimaksudkan untuk memberikan peringatan agar orang tidak mudah berubah untuk menjadi konsumeristik dan mudah sekali bergaya hidup yang serbaboros seperti ketika memasuki kawasan Malioboro.

Dengan bentuk bahasa jenaka tersebut, sebenarnya sang kreator lawakan jenaka itu hendak menjangkau dua hal sekaligus, yakni yang pertama ingin menyampaikan maksud imperatif supaya orang tidak berubah boros, dan yang kedua hendak menyampaikan misi kelucuan atau kejenakaan.

Pasalnya, bentuk 'malioboros' dipastikan akan dapat mengundang senyum atau tawa, khususnya bagi orang yang mengenal lokasi 'Malioboro' itu.

Berikutnya adalah bentuk 'djokdja-djokdja, djok sadja, djok sadja, terus...'.
Kedua

Kalangan tua-tua yang tinggal di desa-desa dan kampung-kampung pinggiran kota di Jawa, gemar sekali untuk menikmati minuman tradisional Jawa yang berupa teh panas yang sangat kental dan biasanya pahit sekali rasanya.

Mereka menyebutnya 'wedang nasgithel', yang maksudnya adalah

'minuman panas, pahit, dan kental'.
Lalu di dalam model bahasa jenaka atau lawakan jenaka itu, bentuk pendek

'Jogja' yang lazim dipakai untuk menyebut nama 'Yogyakarta', diplesetkan menjadi

'djokdja' yang maksudnya tentu saja bukan 'Jogja'

sebagai bentuk pendeknya 'Yogyakarta',

tetapi kaitannya adalah dengan kebiasaan lama masyarakat sebagaimana yang dijelaskan di depan tadi, yakni 'djok' saja.

Jadi bentuk 'djokdja, djok sadja' artinya adalah

'tambah saja terus minumannya, jangan sampai berhenti'.

Maksud yang hendak disampaikan oleh sang kreator lewat bentuk bahasa jenaka ini memang tidak terlalu jelas kelihatan, apakah sebenarnya dia mau menyindir, apakah hendak memberikan informasi, atau mungkin semata-mata hanya ingin membuat kejenakaan atau kelucuan. Contoh yang lainnya lagi adalah bentuk 'matamu bi4a4akan'.

Bentuk jenaka semacam itu banyak sekali ditemukan pada bak-bak truk atau bis-bis penumpang yang berseliweran di jalan-jalan besar di setiap kota, bahkan di desa-desa sekalipun.

Bagi orang yang cukup paham dengan hal-ihwal bahasa jenaka atau lawakan-lawakan jenaka, akan segera dapat mengerti bahwa bentuk yang semacam ini sama sekali tidak dimaksudkan untuk mengumpat para pengendara bermotor yang ada di belakangnya.

Maka orang tidak perlu merasa terganggu atau merasa tersinggung, dan kemudian menjadi marah-marah lantaran muncul lawakan-lawakan atau tulisan jenaka semacam itu di depan mata.

Pada bentuk di atas itu, angka

'4'

yang ditempatkan di tengah-tengah kata dipakai oleh sang kreatornya untuk memelesetkan huruf

'Y'.

Pasalnya, ciri fisik dari keduanya memang tidak jauh berbeda. Sekilas saja, orang tidak dapat segera menangkap maksud dari kehadiran huruf

'4'

pada bentuk itu.

Memang biasanya diperlukan cukup waktu, bisa juga lama, bisa pula sebentar saja, untuk dapat mengerti maksud yang sesungguhnya dari sebuah bentuk lawakan atau bahasa jenaka itu.

Sang kreator dari bentuk lawakan jenaka ini

mungkin tidak memiliki maksud yang utama, dia semata-mata hendak melucu atau berjenaka ria, untuk melepas kejenuhan dan beban berat hidup mereka.

Dari penelitian ditemukan cukup banyak tulisan pada berbagai kendaraan bermotor yang dikemas dengan model seperti yang disebutkan di atas itu.

Sepertinya, lawakan jenaka ini juga semata-mata sebagai manifestasi dari keisengan, tidak dimaksudkan untuk mengenai atau menysar siapa pun juga.

Beberapa yang lainnya dapat disebutkan di sini, misalnya saja bentuk

'ber217an'

yang maksud jelasnya adalah

'berdua satu tujuan'.

Lawakan yang berupa plesetan ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa di dalam sebuah kehidupan perkawinan, antara suami-istri harus berada di dalam satu bahtera kehidupan yang hanya memiliki satu tujuan yang sama.

Tidak boleh yang satu ke selatan, dan yang satunya lagi ke utara. Jadi, keduanya harus seia-sekata, satu ikatan dalam satu arah dan tujuan.

Bentuk jenaka

'TKTDW'

yang merupakan kependekan dari bentuk berbahasa Jawa

'tekate dhewe',

maksudnya di dalam bahasa Indonesia adalah

'tekatnya sendiri'.

Sepertinya, bentuk plesetan ini juga semata-mata untuk maksud berjenaka ria, untuk tujuan melucu-lucu saja.

Demikian juga bentuk lawakan jenaka

'DI60DA'

yang memelesetkan bentuk

'digoda',

bentuk

'BIOLA'

yang sesungguhnya memelesetkan kata

'biola'.

Bentuk jenaka

'BI7LU'

yang artinya adalah

'bijilu'

sebagai bentuk lain dari bentuk

'matamu'.

Juga bentuk jenaka

'ADIMU'

yang maksudnya adalah menunjuk pada kata Jawa

'adhimu'

yang artinya adalah

'adikmu'.

Dengan bentuk lawakan atau bahasa jenaka yang berupa plesetan kata demikian ini, ternyata tidak selalu jelas kelihatan maksud dan tujuan dari sang kreatornya, kecuali dia hendak berlucu-lucu dan

berjenaka ria saja dengan sosok bahasa yang dimilikinya.

Bentuk lawakan lainnya yang perlu dicermati misalnya adalah

'Ilak ditunggu praoneeru lho Mas!'

Adapun maksud lengkapnya adalah

'selak dhitunggu prawan ayu lho Mas',

yang maknanya di dalam bahasa Indoensia adalah

'segera ditunggu cewek cantik lo Mas!'.

Bentuk jenaka demikian itu juga mudah sekali ditemukan pada bak kendaraan-kendaraan antar-kota. Dengan bentuk jenaka yang demikian itu, orang tidak perlu tergesa-gesa untuk meminggirkan mobilnya, sekalipun bentuk tersebut memang menyiratkan adanya ketergesaan di dalamnya.

Perhatikan pula bentuk lawakan jenaka seperti

'isakuiki',

'sakukurata',

'waronk',

'qzruh'.

Dari penelitian juga banyak ditemukan bentuk jenaka lewat model plesetan bahasa yang memanfaatkan potensi kata-kata yang bernuansa kedaerahan.

Ditemukan pula bentuk-bentuk yang berbau keasing-asingan. Misalnya saja bentuk yang berakhir dengan x, z, y, seperti pada kata

'mbilunx',

'dheblenx',

'wedhus',

'perex',

'gendhenx',

'qzruh',

'mbelinx',

'waronx'.

Dengan bentuk-bentuk lawakan seperti itu nuansa-nuansa kedaerahan dan keasingannya itu kelihatan menjadi cukup kentara. Perhatikan pula bentuk lucu

'takashimura',

'nikki echo',

'padang arafah',

'padang jingglang',

'gethuk gareng',

'kentuku',

'obonk',

Bentuk-bentuk jenaka itu pun sepertinya tidak mengemban maksud tertentu, kecuali hanya memelesetkan kata-kata untuk mengundang kejenakaan atau kelucuan semata.

Lawakan lainnya yang memanfaatkan peranti permainan kata-kata misalnya saja adalah bentuk

'kabupaten sleman, sleman rusdi, rusdi hartono pebulu tangkis, tangkisan anak tiri'.

Demikian juga bentuk jenaka ,

'belitung tuk, wak, gak'

yang sesungguhnya memelesetkan bentuk,

'berhitung satu, dua, tiga'.

Dalam bentuk lawakan jenaka model plesetan kata ini ada juga model tebak-tebakan atau yang dalam bahasa Jawa disebut dengan 'bedhekan'.

Misalnya saja,

'ayam apa yang paling besar?'

Jawabnya,

'ayam semesta'.

Bentuk

'ayam semesta'

sesungguhnya memelesetkan bentuk

'alam semesta'.

Perhatikan pula bentuk jenaka

'pacuan apa yang tidak pakai kuda?'

Jawabnya adalah,

'pacuan suara'.

Demikian pun bentuk

'sandal apa yang enak dimakan?'

Jawabnya adalah,

'sandal terasi'.

Bentuk jenaka

'sandal terasi'

jelas sekali memelesetkan bentuk

'sambal terasi'.

Perhatika pula bentuk-bentuk jenaka berikut:

'gunung yang selalu bersih adalah Kelud'

'gunung yang selalu aman adalah Slamet'

'gunung yang enak dimakan adalah Salak'

'kota yang enak dimakan adalah ambon'
'pulau yang gak percaya diri adalah Maluku'
'pulau yang paling tua adalah Bangka'
(Bdk. Kelik Pelipur Lara, 2005).

2. Lawakan malapropis

Bentuk lawakan jenaka dengan memakai peranti malapropisme dapat disebut dengan lawakan malapropis.

Biasanya bentuk lawakan ini dibuat dengan cara menyelipkan kata-kata atau ungkapan-ungkapan tertentu di tengah-tengah susunan atau formula bahasa yang sudah mapan keberadaannya.

Dengan menyelipkan kata-kata tertentu yang dijenakakan itu, formula atau struktur yang sudah ada dapat menjadi cukup membingungkan dan membuat orang menjadi terpana-pana.

Atau bahkan orang tertentu dapat menjadi terperangah lantaran keanehan atau ketidaklaziman bentuknya yang muncul dengan secara tiba-tiba dan serta-merta di hadapannya.

Jadi, keterperangahan dan keterpanaan inilah letak dari sasaran lawakan itu. Begitu kebingungan dan ketidaktahuan itu mencair, meledaklah tawakan di dalam lawakan jenaka itu.

Contoh-contoh berikut ini dapat diperhatikan untuk memperjelas hal ini. Bentuk jenaka

'naik andhong djokdja bersama three mas kusir, aman-aman aja bung!'

Aspek yang dijenakakan di dalam bentuk lawakan jenaka ini adalah bentuk

'three mas kusir'

yang jelas sekali memanfaatkan sebuah judul film yang sangat ternama, yakni

'The Three Musketeers'.

Bagi anak-anak muda yang cukup terpelajar, bagi mereka yang dapat mengekses banyak informasi tentang perkembangan dunia, bagi mereka yang banyak 'gaul', suka menonton bioskop, dll., hadirnya bentuk lawakan jenaka yang seperti itu tidak akan dirasakan sebagai sebuah keanehan.

Dalam sekilas pandang saja, mungkin orang yang demikian itu akan langsung menangkap maksud dari lawakannya itu, yakni

'The Three Musketeers'.

Bentuk jenaka lainnya yang perlu diperhatikan adalah

'dagadu for beginners and intermediate level'.

Bentuk lawakan ini dibuat dengan memelesetkan kata pada susunan kebahasaan yang sudah mapan tersebut.

Akan tetapi, kata itu tidak tersurat dan hanya ada di dalam benak sang kreatornya.

Perhatikan juga bentuk lawakan jenaka

'alon-alon waton on time',

yang sesungguhnya juga memelesetkan salah satu filosofi Jawa,

'alon-alon waton kelakon'.

Adapun maksud yang sesungguhnya adalah
'lambat-lambat asal selamat'.

Munculnya bentuk kebahasaan tertentu yang tidak seharusnya hadir dalam kondisi wajar seperti di atas itulah yang dapat mendatangkan kejenakaan atau kelucuan.

Bentuk jenaka lainnya yang perlu dicermati di dalam kerangka susunan yang sudah mapan ini adalah bentuk yang berbunyi

'E...Allah..., urip kok soyo ra kepenak to yo!', yang dalam bahasa Indonesia artinya adalah

'Ya...Tuhan...,hidup kok tidak menjadi semakin enak!'

Demikian pun bentuk

'hidup segan mati ojo nganti he...he...!', yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah

'hidup segan mati jangan sampai, he...he...!'

Jenis lawakan di atas itu sepertinya bernada menggugat keadaan sosial-ekonomi masyarakat bangsa Indonesia, karena sudah lama bahkan telah bertahun-tahun lamanya, krisis ekonomi masih terus saja mendera masyarakat bangsa ini hingga kini.

Dari contoh-contoh di atas kelihatan dengan jelas sekali bahwa lewat model lawakan jenaka ini, orang akan dapat semata-mata melucu atau berjenaka ria dengan tanpa maksud dan tujuan yang diembannya secara jelas.

Tetapi di sisi yang lain, dengan model lawakan

jenaka demikian itu maksud-maksud sosiopolitis itu dapat juga disampaikan.

Berkenaan dengan tujuan dan maksud politis ini, ada beberapa contoh lain yang perlu ditunjukkan sekalipun mungkin tidak sepenuhnya tergolong di dalam model malapropisme.

Bentuk

'RSS'

yang semestinya merupakan kependekan dari bentuk

'rumah sangat sederhana',

dapat dibahasajenakakan atau dibahasalawakkan menjadi bentuk

'raosipun sumuk sanget'

yang artinya di dalam bahasa Indonesia adalah

'rasanya panas sekali'.

Ini jelas sekali merupakan sindiran sosial yang cukup tajam lantaran ukuran-ukuran rumah di perumahan-perumahan rakyat memang kebanyakan kelewat kecil. Siapa pun tentu akan merasa sangat panas jika berada di dalamnya.

Sudah rumahnya berukuran kecil, penghasilan bulanan orang yang menghuni di dalamnya juga kecil, dan biasanya anak-anaknya juga masih kecil-kecil. Jadi, lengkaplah sindiran sosial 'RSS' itu.

Contoh yang lainnya lagi adalah bentuk pendek

'KUHP',

yang semestinya di dalam bidang hukum merupakan kependekan dari

'Kitab Undang-Undang Hukum Pidana', tetapi demi maksud sosial-politis seperti di atas itu, lalu bentuk tersebut dibahasalawakkan atau dibahasajenakakan menjadi

'Kasih Uang Habis Perkara'.

Ini juga jelas sekali merupakan sindiran keras terhadap kebiasaan suap-menyuap yang kadangkala terjadi pada sejumlah penegak hukum di negeri kita ini hingga sekarang.

Adalah bukan rahasia lagi bagi masyarakat bahwa hingga saat ini masih banyak petugas yang gemar

'mencari perkara'

dan kemudian

'menjual perkara'.

Sama halnya dengan bentuk

'IDT'

yang secara wajar dapat merupakan kependekan dari bentuk

'Inpres Desa Tertinggal',

kemudian dibahasajenakakan menjadi

'Iki Dhuwite (wis) Teko',

yang artinya di dalam bahasa Indonesia adalah

'ini uangnya sudah datang'.

Bentuk lawakan jenaka ini jelas sekali merupakan bentuk sindiran terhadap bantuan pemerintah bagi masyarakat miskin di desa-desa tertinggal Indonesia.

Contoh lawakan jenaka yang masih dekat dengan ini adalah

'Hukum', yang ternyata bisa dijenakakan menjadi

'harus utamakan keadilan untuk masyarakat'.

Jadi adanya

'hukum'

dan aturan-aturan lainnya, memang pertama-tama ditujukan untuk kesejahteraan rakyat, untuk keadilan rakyat.

Akan tetapi fakta yang banyak terjadi hingga sekarang ini adalah bahwa banyak aturan dan hukum yang justru

'dilanggar'.

Mereka suka mengatakan,

'hukum'

hadir untuk

'dilanggar',

bukan untuk

'dipatuhi'.

Demikian juga dengan bentuk

'Garuda',

nama maskapai penerbangan nasional milik pemerintah Indonesia, yang sering dijenakakan atau dibahasalawakkan lewat bahasa asing bunyinya ,
'good and reliable until the delay announced'.

Bentuk jenaka ini juga merupakan sindiran, atau bahkan mungkin merupakan cercaan yang cukup keras dan tajam, kendatipun bentuknya memang dikemas di dalam nuansa kelucuan atau kejenakaan.

Nama produk rokok juga dapat dijenakanakan atau dilawakkan lewat bentuk lawakan jenaka jenis ini. Akan tetapi kadang-kadang hasilnya sedikit berbau porno. Dan, sekadar untuk contoh dapat disampaikan di sini beberapa saja.

Bentuk

'Djisamsoe',

misalnya saja, bisa dilawakkan menjadi

'jiwaku melayang sampai surga'.

Bentuk

'Bentoel Biru',

bisa dibahasajenakanakan menjadi

'benda tumpul bikin rindu'.

Juga bentuk,

'Djarum Super',

yang dapat dibahasalawakkan menjadi

'jarang di rumah suka pergi'

atau dapat juga menjadi bentuk

'jarang di rumah suka perempuan'

Perhatikan pula bentuk-bentuk lain seperti:

'Ar-dath': Aku Rela Ditiduri Asal Tidak Hamil

'Wismilak': Wilayah Sensitif Laki-laki

'Jarum Super': Janda Romantis Sukanya Pergi

'Kansas': Tekan Sampai sakit

(Bdk. Kelik Pelipur Lara, 2005).

Memang dengan bentuk-bentuk malapropis demikian ini tidak terlampau jelas kelihatan apakah

memang ada maksud terselubung di balik bentuk kejenakaan atau lawakan yang semacam ini.

Atau mungkin juga, kejenakaan-kejenakaan yang semacam itu merupakan manifestasi dari ketidaksukaan seseorang terhadap entitas rokok, sehingga orang tertentu lantas melawakkannya sebagai luapan ketidaksenangan terhadap rokok, kendatipun tetap dikemas di dalam nuansa kejenakaan atau kelucuan.

3. Lawakan silap lidah

Bentuk lawakan jenaka yang disusun dengan mempermainkan urutan kata-kata seperti ini di dalam bahasa Inggris lazim sekali disebut dengan 'tongue twister'. Dalam bahasa Indonesia, bentuk lawakan jenaka demikian ini dapat disebut dengan 'silap lidah'.

Fenomena kebahasaan yang demikian ini mempermainkan urutan kata-kata yang lazimnya melibatkan bentuk kebahasaan yang mirib-mirib sekali bunyinya.

Apabila dibunyikan secara cepat dengan suara yang cukup keras, akan memunculkan sejumlah kekacauan lantaran sering terjadi beberapa pertukaran bunyi.

Hanya dengan membunyikannya secara perlahan-lahan lalu orang dapat dengan tepat dan sempurna mengucapkannya. Bertautan dengan hal ini, perhatikanlah bentuk-bentuk lawakan jenaka berikut ini.

Bentuk

'lor ril dul ril'

yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah

'utara rel dan selatan rel'.

Bentuk lawakan jenaka ini apabila diucapkan dengan cepat, dengan suara yang cukup keras, akan dapat dipakai untuk melatih orang untuk membunyikan suara getar [r] dan [l].

Dalam pada itu, orang juga akan menikmati kejenaakaan dan kelucuannya lantaran bunyi itu bisa menjadi sangat tumpang tindih.

Demikian juga bentuk silap lidah,

'tuku gandhul lan susu',

yang artinya

'membeli buah kates dan susu'.

Memang kalau dirasa-rasakan terkesan agak jorok dan berbau porno, tetapi orang membahasajenakanakan bentuk itu untuk dipakai sebagai latihan membunyikan [l] dengan benar-benar tepat dan sempurna.

Seperti juga pada contoh-contoh yang disampaikan di atas tadi, dengan serta-merta orang juga akan dapat menikmati kejenaakaan atau kelucuannya.

Bentuk-bentuk lain juga dapat dengan mudah ditemukan dalam tulisan-tulisan pada kaus Dagadu. Misalnya saja yang berbunyi,

'bola bali bal bal lan, kok ra jeleh jeleh to',

yang artinya

'berulangkali bermain sepak bola kok tidak

bosan-bosan ya'.

Kentara sekali, bahwa bunyi [l] menjadi sasaran di dalam lawakan ini.

Atau bisa juga bentuk,

'blong oblong oblong oblong dagadu djokdja, murah nan keren'.

Perhatikan pula bentuk jenaka,

'laler menclok neng pager lalu didudut mak nyer',

yang dalam bahasa Indonesia artinya adalah,

'lalat hinggap di pagar lalu ditarik rasanya nyer'.

Demikian juga bentuk lawakan

'pat gulipat pat gulipat pat gulipat'

yang dibunyikan secara terus menerus.

Dengan bentuk-bentuk lawakan jenaka semacam itu, orang dilatih untuk membunyikan secara tepat [t] dan [l], dan latihan tersebut dikemas di dalam suasana lucu atau nuansa jenaka.

Sosok lawakan atau bahasa jenaka lewat model silap lidah semacam ini ternyata dapat ditemukan juga di dalam bahasa Inggris. Ambilah contoh bentuk berikut ini,

'she sells seashells along the seashore',

yang artinya,

'dia menjual cangkang kerang laut di sepanjang pantai'.

Demikian juga bentuk lawakan jenaka,

'the shells she sells are seashells'

serta bentuk

'she sells seashore seashells'.

Artinya kurang lebih, secara berturutan, adalah 'cangkang kerang yang dia jual adalah cangkang kerang laut', dan 'dia menjual cangkang kerang jenis kerang pinggir laut'.

Dengan permainan lawakan model silap lidah seperti contoh di atas itu, bunyi [sh] dan bunyi [s] akan dapat dilatihkan dengan benar-benar baik.

Akan tetapi di dalam latihannya itu, orang sekaligus akan merasakan kelucuan atau kejenakaannya.

Demikian juga bentuk berbahasa Inggris yang berbunyi,

'Jack and Jill went up the hill to fetch a pail of water',

'Jack fell down and broke his crown and Jill came tumbling after',

'Humpty Dumpty sat on a wall, Humpty Dumpty had a great fall',

'Solomon Grundy born on Monday Christened on Tuesday married on Wednesday'

(Bdk. Allen, W. Stannard, 1982. *Living English Speech*. Singapore: Longman).

Jelas sekali juga ada nuansa pembunyian bentuk kebahasaan tertentu yang hendak dijenakakan atau dilawakkan di dalamnya.

Kreativitas-kreativitas berbahasa secara jenaka yang digambarkan di depan ini dapat dianggap bersisi ganda.

Di satu sisi dia dipakai untuk berjenaka ria,

untuk semata-mata melawak, yakni untuk memenuhi kebutuhan umat manusia bermain-main dengan sesamanya lantaran dia berhakikat sebagai makhluk bermain (*homo ludens*).

Akan tetapi pada sisi yang berbeda, dia juga digunakan sebagai semacam variasi atau alternatif di dalam mengajarkan aspek-aspek linguistik tertentu.

Beberapa ahli bahasa bahkan berpendapat, belajar berbahasa yang dikemas dalam model kejenakaan yang demikian ini akan dapat mendatangkan hasil yang jauh lebih optimal.

4. Lawakan jargon

Kreativitas berbahasa dengan nuansa lucu atau jenaka juga banyak dilakukan warga masyarakat Indonesia melalui pemanfaatan jargon-jargon bahasa.

Dapat juga hal ini dilakukan lewat bahasa yang khas digunakan di dalam kelompok sosial tertentu. Lawakan model ini juga banyak dilakukan dengan cara memanfaatkan kata-kata dari bahasa daerah tertentu.

Berkenaan dengan yang disebutkan pertama itu, dapat juga ditunjukkan misalnya bahasa gaul yang banyak dipakai para seniman atau artis, atau mungkin juga siapa saja yang menganggap dirinya sebagai artis itu.

Berkenaan dengan ini dapat dicontohkan juga bentuk di dalam bahasa gaul yang berbunyi,

'bolelebo jamboree berapipa'.

Juga bentuk gaul

'jambore enam anjas ye',

untuk menyatakan maksud

'jam enam aja ya'.

Untuk menyatakan maksud

'bohong-bohongan'

digunakanlah bentuk gaul

'neneng-nenengan'.

Perhatikan pula bentuk-bentuk berikut:

'warsawa': warung

'usmawi': suami

'tembikar': teman

'siapose': siapa

'polandia': polisi

'kampret': kamu

'adinda': adik

'akika': aku

'batako': batuk.

Hal-ihwal yang bersangkutan dengan bahasa gaul di Indonesia semacam ini telah tersedia kamusnya, yakni *Kamus Bahasa Gaul* yang disusun Debby Sahertian, B.Sc.

Kelompok-kelompok profesi tertentu, kata-kannya para dokter dengan perawatnya, para manajer dengan sekretarisnya, para dosen dengan mahasiswanya, memiliki kata-kata khusus yang sulit dapat dimengerti oleh warga kelompok sosial lain.

Dan, bagi mereka yang berada di luar lingkup kelompok itu, akan dapat menganggapnya sebagai manifestasi kejenakaan atau kelucuan lantaran ketidaktahuannya itu.

Ambillah contoh berikut ini,

'ayo suster, *unchained melody*-nya lagi', yang diucapkan oleh seorang dokter ahli bedah mulut kepada seorang perawat yang sedang membantunya ketika operasi bedah mulut berlangsung.

Bagi kedua orang yang berada dalam lingkup profesi yang sama tersebut, bentuk lawakan jenaka yang demikian itu mungkin bukanlah sebuah kelucuan karena faktanya hanya menunjuk pada seperangkat alat penyedot air ludah, yang apabila dimasukkan ke dalam mulut dan dibunyikan, suaranya sangat tidak enak didengar.

Bagi pasien yang mendengar ungkapan khusus tersebut, mungkin pada pertama kalinya akan terbungong-bungong karena ketidaktahuannya, apa gerangan yang sebenarnya dimaksudkan dengan ungkapan aneh

'*unchained melody*' itu.

Jadi, inilah jargon bahasa, yakni bentuk kebahasaan yang hanya dimengerti secara khusus, secara khas, secara unik, oleh orang-orang tertentu yang berada di dalam kelompoknya.

Kalau di depan telah sedikit dijelaskan bahwa bahasa bagongan di keraton Yogyakarta dan bahasa

kedhaton di keraton Surakarta juga merupakan salah satu bentuk kreativitas berbahasa sehingga bahasa-bahasa yang khas atau khusus itu derajat atau martabatnya menjadi sangat tinggi, sesungguhnya kedua jenis bahasa yang khusus digunakan di lingkungan keraton itu juga dapat dipandang sebagai salah satu bentuk jargon bahasa yang sifatnya juga sangat khusus.

Pasalnya bahasa-bahasa itu juga hanya digunakan oleh kelompok sosial tertentu, orang di luar kelompok sosial itu pasti akan mengalami banyak kesulitan untuk menangkap dan memahaminya, bahkan di dalam banyak hal orang akan menganggapnya sebagai kejenakaan atau kelucuan.

Di dalam khazanah pewayangan bahasa bagongan atau bahasa kedhaton itu hanya digunakan di dua wilayah kerajaan besar, yakni di Hastina Pura dengan Prabu Duryudana sebagai rajanya, dan Kayangan Jonggiring Salaka dengan Bathara Guru sebagai penguasanya. Di luar itu, di dalam pewayangan tidak dikenal bahasa bagongan atau bahasa kedhaton.

Tetapi sebaliknya, bagi orang-orang yang berada di dalam lingkup atau wadah jargon bahasa yang semacam itu, rasa kesederajadan, rasa kesetia-kawanan, dan nuansa kedemokratisan yang sifatnya terbatas lebih banyak dapat dirasakan.

Kalangan anak-anak muda juga banyak yang memakai bahasa dengan gaya berbalik. Misalnya saja bentuk jenaka 'sabi aja'

untuk menyatakan maksud
'bisa aja'.

Juga, bentuk lawakan jenaka
'anas inis'

untuk menyatakan maksud
'sana sini'.

Bentuk
'anas inis rijnab, sam'

yang maksudnya adalah
'sana sini banjir mas'.

Untuk membahasajenakakan banjir yang pernah terjadi di Jambi beberapa tahun silam, anak-anak muda bisa saja menggunakan bentuk

'jambir banji',
yang maksudnya tentu saja

'banjir jambi'.

Untuk wilayah Jakarta-Bogor-Depok-Tangerang-Bekasi yang selalu terkena banjir tahunan pun, orang bisa membahasakan secara jenaka.

Untuk memelesetkan teriakan orang yang meminta tolong, mungkin karena akan tenggelam di laut atau sungai, orang dapat memakai bentuk jenaka

'lontong, lontong, lontong'
yang tentu saja bentuk lazimnya adalah

'tolong, tolong, tolong'.

Bentuk-bentuk lawakan jenaka itu menggunakan kebiasaan berbahasa secara terbalik atau yang lazim disebut dengan 'basa walikan'.

Semula, bahasa 'walikan' demikian itu hanya digunakan di wilayah Malang dan sekitarnya, namun karena dimensi kejenakaannya, lalu anak-anak muda di mana saja suka menggunakan bentuk yang demikian itu.

Masih berkaitan dengan bentuk walikan ini, perhatikan juga misalnya bentuk,

'nawkab ngalam'

dan bentuk

'oskab ngalam'

yang maksudnya adalah

'bakwan malang' dan

'bakso malang'.

Tidak semua orang dapat dengan cepat menangkap maksud dari informasi yang disampaikan dengan 'boso walik' yang demikian ini.

Fakta ketidakmudahan inilah yang sesungguhnya mencuatkan ketidakterdugaan. Dan, ketidakterdugaan demikianlah yang menjadi penyebab hadirnya kejenakaan atau kelucuan.

5. Lawakan estetik

Kreativitas berbahasa lewat lawakan jenaka dengan menggunakan peranti wacana estetik mudah sekali ditemukan di dalam pemakaian kebahasaan yang berkaitan dengan maksud-maksud bisnis atau komersial.

Wacana estetik itu dapat disusun dengan memakai bentuk-bentuk yang khusus yang memiliki persamaan bunyi, atau mungkin memiliki persajakan akhir tertentu yang memang indah didengar lantaran bunyinya yang memang ritmis.

Maka sesungguhnya di dalam pemanfaatan peranti wacana estetik itu untuk berjenaka ria, aspek keindahan dan kenyamanan pengucapan atau pendengaranlah yang hendak lebih ditonjolkan.

Berkaitan dengan ini, perhatikan juga bentuk 'muda foya-foya, tua kaya raya tapi dipenjara, mati masuk neraka'.

Dalam bentuk jenaka itu, persajakan akhir dengan bunyi [a] yang diutamakan atau ditonjolkan.

Sedangkan bentuk keseluruhannya dipakai untuk menyindir orang yang di dalam hidupnya tidak pernah berdoa, selalu bergembira ria, terus berfoya-foya, tidak pernah bekerja keras, tetapi akhirnya nerakalah yang didapat ketika ajal datang menjemputnya.

Jadi, selain kejenakaan atau kelucuan yang hendak dicuatkan dari model lawakan jenaka ini,

tujuan-tujuan yang berkaitan sangat erat dengan persoalan kemasyarakatan juga kelihatan sekali hendak dijangkau.

Perhatikan bentuk lawakan jenaka yang lainnya lagi, seperti pada

'udad-udud, leda-lede, bebas dech!'

Di situ persamaan bunyi konsonan [d] yang sangat menonjol itu disampaikan.

Adapun fungsinya adalah untuk menyinggung sikap dan perilaku anak-anak muda yang kadangkala tidak banyak bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dan terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya.

Mereka senang merokok dengan semaunya, dan cenderung bersikap serta berperilaku dengan seenaknya saja dengan siapa pun juga.

Untuk menangkis anggapan anak-anak muda Jakarta, yang biasanya menganggap anak-anak muda Yogyakarta (baca: Njowo) lebih inferior, maka anak-anak Yogyakarta kemudian mengkreasi bentuk jenaka 'anak-anak muda djokdja boleh juga, pintar-pintar dan suka lembur malam'.

Adapun maksudnya adalah, untuk menunjukkan bahwa bukan saja anak-anak muda Jakarta yang cakap, pintar, dan tampan.

Justru anak-anak muda Yogyakarta yang terkenal keterpelajarannya, terbukti pintar-pintar dan senang bekerja keras dan cerdas. Mereka pun

pantas diperhitungkan dalam kancah pergaulan antarkaum muda di Indonesia.

Dunia bisnis atau niaga juga sepertinya senang memanfaatkan slogan-slogan bisnisnya dengan menggunakan peranti-peranti wacana estetik demikian ini.

Misalnya saja slogan warung steak tertentu di Yogyakarta yang cukup ternama yang berbunyi 'rasa bintang lima, harga kaki lima'.

Slogan dalam bentuk wacana estetik demikian ini dimaksudkan untuk menunjukkan kualitas rasanya yang dapat disamakan dengan steak-steak yang ada pada hotel yang berbintang lima.

Demikian juga, dia hendak menonjolkan keunggulan harganya dengan menyamakan harga yang ditemukan kebanyakan pedagang kaki lima. Jadi tuturan itu memang indah dan jenaka, enak sekali didengar, tetapi juga sangat promotif sifatnya.

Lebih lanjut cermatilah pula slogan atau motto produk-produk sabun, shampo, rokok, pasta gigi, dll., yang biasanya ditemukan dalam iklan-iklan komersial di televisi. Hampir semua bentuk itu memanfaatkan wacana estetik untuk menghadirkan efek promotif tetapi jenaka.

Misalnya saja bentuk,

'SUNSILK, Rasakan Kilau Rambut Sehat';

'STAR MILD, Bikin Hidup Lebih Hidup';

'MIE SEDAP, Jelas Terasa Sedapnya';

'VASELINE, Good Care Good Skin';

'PHILIPS, Terus Terang Terang Terus';
'EVALUBE, Olie Hebat Harga Hemat';
'SAMPOERNA HIJAU, Asyiknya Rame-rame';
'ProXL, Bening di Sepanjang Nusantara',
'ADIDAS, Impossible Is Nothing',
'NOKIA, Connecting People',
'COCA-COLA, Positif dan Gembira',
'REXONA, Siap Setiap Saat', dll.

Dunia media massa juga ternyata banyak menggunakan kreativitas dan inovasi berbahasa dengan model lawakan jenaka dalam merumuskan judul tulisan dan beritanya.

Demikian juga dalam rumusan slogan atau motto korannya, yang lazim dituliskan pada bagian yang paling depan.

Misalnya saja,

'BERNAS, Benar-benar Berkata Benar';
'JAWAPOS, Selalu Ada yang Baru!';
'BISNIS INDONESIA, Referensi Bisnis Terpercaya',
'MEDIA INDONESIA, Pembawa Suara Rakyat',
'KEDAULAYAN RAKYAT, Suara Hati Nurani Rakyat', dll.

Selain yang disebutkan di atas itu, banyak juga nama toko, nama warung, nama café, dll., yang memanfaatkan bentuk arkais, bentuk ikonis dan bentuk onomatopis, yang semuanya digunakan untuk mendatangkan efek lucu atau nuansa jenaka.

Tetapi sebenarnya, di balik semua itu adalah

maksud-maksud komersiallah yang hendak didongkraknya.

Coba perhatikan nama-nama yang bernuansa arkais dan ikonis seperti berikut ini,

'Steak Obonk',
'Steak Waroeng',
'Steak Gabah',
'Toko Moerah',
'Toko Dloewang',
'Steak Goeboeg',
'Warnet Lombok Ijo',
'Warnet Bayonet',
'Warnet Dagen',
'Toko Motor Bekas Mokase', dll.

Orang juga gemar sekali memunculkan nama-nama yang berbau asing yang berkonotasi estetis dan bernuansa jenaka seperti

'So Klin'.

Orang mengikonkan bentuk berbahasa Inggris

'so clean',

yang artinya adalah

'demikian bersih'.

Barangkali itu pula yang mengilhami orang menamai produk tertentu untuk mencuci,

'Rinso',

lantaran di dalam bahasa Inggris terdapat kata

'rinse'

yang artinya

'membersihkan'.
Dalam bahasa Inggris terdapat kata
'fatigue',
maka barangkali lalu muncul produk obat tertentu
yang mengikonkan kata asing itu,
'Fatigon'.

Banyak nama yang bersangkutan dengan
masalah kesehatan, yang berakhir dengan bunyi
(eks) dan dituliskan [x] seperti pada

'Paramex',

'Kalsimex',

'Dumex',

'Konimex',

'Softex',

'Bodrex', dll.

Bentuk-bentuk itu semuanya bernuansa ikonis
dan onomatopis, dan kesannya lucu nan jenaka.

Perhatikan pula bahwa di dalam bahasa Inggris
terdapat kata

'kid'

yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah

'anak-anak'.

Maka orang lalu menamai toko pakaian dan
perangkat mainan anak-anak itu dengan nama

'kiddo'

atau mungkin malahan bernama

'kiddi'.

Majalah anak-anak Indonesia ternama yang

banyak digemari hingga sekarang ini adalah majalah
'Bobo'.

Maka tidak aneh jika demi maksud dan tujuan
komersial, maksud bisnis, orang lantas menamai toko
alat-alat mainan itu dengan nama

'bobo'

atau mungkin malahan

'bibo'.

Puisi tradisional yang dibahasajenakakan atau
dibahasalawakkan juga dapat memanfaatkan aspek-
aspek wacana estetik yang lazim ditemukan dalam
parikan atau pantun, misalnya saja bentuk

'joko sembung main golok, kalau nggak
nyambung artinya goblok'.

Demikian pun bentuk jenaka,

'kalau naik perahu harus satu per satu, kalau
mau tahu isi hatiku bak kaca dilempar batu, remuk
dech!'.

Di wilayah Jawa Timur, wacana estetik demikian
ini banyak sekali terdapat di dalam bentuk 'parikan'
atau jika di dalam kesenian ludruk yang khas Jawa
Timur disebut dengan 'gandhangan'.

Maksudnya adalah, keahlian untuk berpantun
dan berseloka di dalam bahasa Jawa yang khas
daerah tersebut.

Misalnya saja bentuk jenaka yang berbunyi,

'jare yuyu kok rajungan, jare ayu kok mre-
ngutan'.

Demikian juga bentuk sindiran,
'theklek neng krikilan, wong wis tuwek kok
pethakilan'.

Perhatikan pula bentuk,
'pagupon omahe dara, melu nippon tambah
rekasa.'

Berkaitan dengan ini dapat juga disampaikan
peribahasa, yang oleh Blair (1980) didefinisikan
sebagai ungkapan-ungkapan pendek berisikan
nasehat atau peringatan dan kebenaran-kebenaran
umum yang pantas direnungkan.

Misalnya saja bentuk,
'gajah mati meninggalkan gading, telepon mati
meninggalkan rekening';

'bersatu kita teguh, bercerai karena banyak
selingkuh';

'sedia payung sebelum terlanjur jatuh terjun'.

Bentuk-bentuk peribahasa di atas memiliki
makna-makna tertentu yang bermanfaat bagi
masyarakat, sekalipun dikemas dengan kelucuan dan
kejenakaan.

Berkaitan dengan ini dapat dijelaskan bahwa
orang-orang Jawa dari sejak dulu sangat piawai dalam
berpantun dan berseloka.

Seloka-seloka dan pantun-pantun itu pun
banyak yang bernuansa jenaka, tetapi tetap
berpegang pada ketentuan bakunya, yakni bahwa
seloka atau pantun itu berisi nasehat, peringatan,

dan kebenaran umum yang berlaku di dalam
masyarakat.

Misalnya saja seloka berbahasa Jawa yang
berbunyi,

'ono terwelu kok doyan apem, ono penyu
numpak jaran, bojo lemu kanggo tomo adhem, bojo
kuru timbang kapiran'.

Artinya,

'ada kelinci makan apem, ada kura-kura naik
kuda, istri gemuk untuk obat kedinginan, istri kurus
daripada hidup terlantar'.

Perhatikan pula bentuk,

'koyo ngene rasane tempe, koyo ngene rekasane
wong nyambut gawe, koyo wayang ginawe lakon'.

Artinya dalam bahasa Indonesia,

'seperti ini rasanya tempe, seperti kentang
dibumbu rawon, seperti ini beratnya orang bekerja,
seperti wayang dijadikan lakon'.

Demikian juga bentuk,

'setan gundhul jenenge thuyul, setan abang jare
kemamang, bojo lima arane kaul, kanggo blonjo golek
pinjaman'.

Artinya adalah,

'setan tak berambut namanya tuyul, setan
merah katanya kemamang, istri lima namanya gila,
untuk belanja mencari utangan'.

Jadi jelas sekali kelihatan, bahwa dengan bentuk-
bentuk yang bernuansa ikonis, onomatopis, bentuk-

bentuk yang bernuansa seloka, parikan, pantun, itu semuanya merupakan wujud dari kejenakaan atau lawakan jenaka.

Dengan memerantikan bentuk-bentuk yang demikian itu, lawakan-lawakan jenaka yang sedang dibuat itu terasa lebih bernilai rasa.

6. Lawakan Konatif

Istilah konatif sebenarnya semula dimunculkan dari rumusan fungsi-fungsi bahasa yang disampaikan oleh Jakobson (1960), yakni yang berkaitan dengan fungsi memerintah atau menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu atau untuk berbuat sesuatu.

Selain fungsi konatif, Jakobson juga menyebut fungsi fatis dan fungsi metalingual bahasa. Fungsi fatis berkenaan dengan kegunaan atau manfaat bahasa untuk menjalin hubungan yang baik dengan sesamanya, sedangkan fungsi metalingual berkaitan erat dengan manfaat dari sosok bahasa itu sendiri yang dapat digunakan untuk menjelaskan ihwal dirinya sendiri, ihwal bahasa itu sendiri.

Berkenaan dengan ini mohon diperiksa di dalam Jakobson (1960), di dalam Wijana (2003a), dan juga di dalam Rahardi (2000).

Dalam masyarakat bahasa Indonesia, kreativitas berbahasa dengan nuansa penyampaian yang cenderung jenaka ini banyak sekali dimunculkan

lewat aneka bentuk tuturan yang bermakna pragmatis imperatif, kendati bentuknya memang tidak selalu harus berupa imperatif.

Kreativitas berbahasa dengan memanfaatkan peranti-peranti wacana konatif juga muncul dalam aneka bentuk ketidaklangsungan penyampaian maksud imperatif.

Berkenaan dengan maksud imperatif ini, lazimnya dirumuskan bahwa makin langsung sebuah tuturan, akan makin tidak santun tuturan itu.

Demikian sebaliknya, makin tidak langsung sebuah tuturan maka akan makin santunlah tuturan tersebut. Segala seluk-beluk imperatif yang dikaji secara pragmatis mohon dapat diperiksa di dalam Rahardi, 2002 dan juga di dalam Rahardi, 2003 serta di dalam Rahardi, 2006.

Berkaitan dengan yang disebutkan pertama dapat dicontohkan bentuk jenaka pada kaus Dagadu yang berbunyi

'Malioboro, Beringharjo, Bakpia Pathok, Ngasem Warung Manuk, Monggo-monggo Follow Me Aja!'

Tuturan jenaka tersebut hendak menyatakan ajakan kepada siapa saja yang kebetulan datang ke Yogyakarta agar mengunjungi tempat-tempat yang termasuk khas dan merupakan andalan itu.

Jika belum datang ke tempat-tempat yang disebutkan itu, orang dikatakan belum datang ke Yogyakarta.

Tempat-tempat itu bak Volendaam-nya Yogyakarta. Di Belanda, konon para pengunjung juga belum dapat dikatakan sampai ke Negeri Kincir Air itu kalau belum berwisata dan berfoto-foto dengan pakaian khas Volendaam.

Demikian juga dengan bentuk jenaka,

'welcome to Yogyakarta, tourist yes, terrorist no!'.
'

Juga bentuk lucu dari kaus Dagadu yang berbunyi

'Malioboro ramai, Sarkem panas, Paris dingin-dingin empuk, silakan aja datang!'.
'

Ada bentuk yang lebih jenaka lagi yang ditemukan pada tempat-tempat tertentu di Yogyakarta.

Di pinggir-pinggir jalan lazimnya tanda

'P'

yang diberi tanda garis miring digunakan sebagai tanda bahwa di tempat itulah kendaraan tidak dapat berhenti atau tidak boleh parker dengan semauanya.

Tetapi di lokasi tertentu, tanda yang sama itu dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa di situlah orang tidak boleh

'pipis'

atau buang air kecil, bukan untuk tidak parkir kendaraan.

Sekali lagi, dengan simbol atau tanda yang semacam itu, orang tidak menduga-duga apa maksud

yang sebenarnya, terlebih-lebih mereka yang tidak paham dengan model plesetan bahasa yang khas Yogyakarta seperti disebutkan di depan.

Dari informasi seorang nara sumber untuk kepentingan penelitian guna menyusun buku ini, didapatkan bahwa kata 'plesetan' sesungguhnya sudah dapat diplesetkan, misalnya saja menjadi

'play with setan',

'kesetan supaya bersih',

dan

'persetan dengan mereka'.
'

Kenyataan ini merupakan bukti bahwa sesungguhnya permainan bahasa ini benar-benar permainan bahasa yang sungguh jenaka dan mudah sekali mendatangkan keterbengongan bagi siapa pun juga.

Untuk dapat memahaminya, memang dibutuhkan wawasan yang sungguh-sungguh luas, kemampuan memahami persoalan-persoalan yang serba aktual, dan memiliki sense kejenakaan atau kelucuan yang cukup.

Orang mudah terbengong-bengong lantaran terdapat sesuatu yang tidak diduga-duga hadir di depan matanya. Dan, ketidakterdugaan itulah sebenarnya target dari kejenakaan dari plesetan bahasa. Berkenaan dengan yang kedua, ketidaklangsungan imperatif atau wacana konatif itu dapat ditunjukkan dengan berbagai cara.

Misalnya saja untuk menyatakan maksud melarang orang buang air kencing di depan rumah atau di depan gedung tertentu, dapat dipasang papan peringatan jenaka yang berbunyi,

'yang kencing anjing',

'hanya orang sinthing yang kencing di sini',

'dilarang kencing di sini kecuali anjing',

'jangan kencing di sini awas ada hantunya',

'hanya orang bodoh tidak mengindahkan tulisan peringatan ini'.

Demikian juga untuk menyatakan maksud melarang melakukan hal tertentu, misalnya saja agar pemulung tidak masuk halaman rumah tertentu, dipasang tulisan peringatan jenaka yang berbunyi,

'masuk halaman kami anggap pencuri',

'masuk kami laporkan polisi',

'kawasan bebas pemulung',

'emang hanya elo yang pemulung'.

Contoh lain, pada gang-gang kecil di kampung tertentu di Yogyakarta, orang biasanya memasang polisi tidur untuk menghambat pengendara motor atau mobil agar tidak memacu kendaraannya.

Tetapi kadang-kadang orang tidak puas hanya dengan memasang penghambat jalan seperti itu kalau tidak menambahinya dengan tulisan-tulisan peringatan yang berbunyi,

'ngebut benjut',

'nabrak remuk',

'ngebut maut', dll.,

alih-alih bentuk bentuk imperatif larangan konvensional yang berbunyi

'dilarang ngebut'.

BAB V WASANA KATA

SEBAGAI catatan penutup perlu ditegaskan bahwa kreativitas berbahasa, baik yang generatif maupun yang inovatif, dapat dengan mudah dibangkitkan lewat aneka macam peranti kebahasaan.

Lawakan sesungguhnya hanyalah merupakan salah satu alternatif di antara kemungkinan-kemungkinan permainan bahasa lain yang jumlahnya sangat banyak.

Dengan melakukan upaya pembangkitan dan upaya pengadaan atau penciptaan dengan menggunakan peranti-peranti kebahasaan yang telah menjadi milik dan dikuasainya, telah menjadi milik masyarakat dan bagian dari kebudayaan yang bersangkutan, sosok bahasa itu akan dapat berkembang

menjadi bahasa yang bermartabat dan berwibawa. Dia akan dapat menjadi bahasa yang kaya dan berkarisma.

Dengan peranti-peranti lawakan dalam berbagai jenis dan variasinya, bahasa dapat digunakan untuk meningkatkan relasi dengan sesama, untuk mengontrol kedekatan relasi antarwarga masyarakat, bahkan dapat juga digunakan untuk memberikan saran, sindiran, hujatan, dll. kepada pihak-pihak yang pantas mendapatkan, selain tentu saja untuk mengungkapkan kelucuan atau kejenakaannya itu sendiri.

Dengan begitu menjadi semakin kelihatan, bahwa lawakan itu memang merupakan wujud nyata dari sosok kreativitas berbahasa yang terwadahi dalam wahana kebudayaan dan masyarakat Indonesia.

Kreativitas berbahasa yang terwujud dalam lawakan jenaka itu cukup mudah untuk mengkreasinya, yakni dengan membuatnya menjadi bentuk-bentuk yang non-bonafide sifatnya.

Adapun caranya adalah dengan melanggar prinsip kerja sama Grice, prinsip kesantunan berbahasan, dan parameter-parameter pragmatik. Dengan pelanggaran-pelanggaran tersebut, segera muncul kejenakaan atau kelucuan tuturannya.

Di dalam dunia pengajaran bahasa, pemanfaatan peranti-peranti lawakan disinyalir dapat memu-

dahkan pemahaman pembelajaran bahasa terhadap aspek-aspek kebahasaan yang dipelajarinya.

Tetapi mengingat bahwa batasan atau ruang lingkup dari buku tipis ini yang memang tidak bersentuhan dengan persoalan pengajaran itu, maka yang disebutkan terakhir ini biarkan tinggal di dalam permenungan penulis terlebih dahulu.

Pada waktunya, hasil permenungan itu pasti akan diteruskan dengan penelitian baru, yang hasilnya diharapkan akan tersaji dalam bentuk buku kejenakaan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, W. Stannard. 1982. *Living English Speech*. Singapore: Longman
- Alisjahbana, S. Takdir (ed.). 1983. *Kreativitas*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- Apte, Mahadev L. 1985. *Humor and Laughter: An Anthropological Approach*. Ithaca: Cornell University Press.
- Blair, David. 1980. *The Pocket Macquary Dictionary*. The Yacaranda Press.
- Chrystal, David. 1998. *Language Play*. London: Penguin Books.
- Gunarwan, Asim. 2003. 'Pembalikan Pergeseran Bahasa Daerah untuk Memperkukuh Budaya Bangsa', Makalah Kongres Bahasa Indonesia VIII. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Heryanto, Ariel. 1996. 'Pelecehan dan Kesewenangan Berbahasa Plesetan dalam Kajian Bahasa dan Politik di Indonesia', dalam

- PELLBA 9, disunting oleh Bambang Kaswanti Purwo. Yogyakarta: Kanisius.
- Jakobson, R. 1960. 'Closing Statement: Linguistics and Poetics', dalam T.A. Sebeok (ed.). *Style in Language*.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Lara, Kelik Pelipur. 2003. *Plesetan Republik Indonesia 2004-2009*. Yogyakarta: Pink books.
- Mbete, Aron Meko. 2003. 'Pemekaran Fungsi Bahasa Daerah demi Ketahanan Budaya Bangsa', Makalah Kongres Bahasa Indonesia VIII, Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 2001. *Filsafat Bahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Rahardi, R. Kunjana. 2000. *Imperatif dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- , 2001. *Sosiolinguistik: Kode dan Alih kode*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , (2003a). *Bahasa Indonesia dalam Problematikan Kekinian*. Malang: Penerbit Dioma.
- , (2003b). *Bulir-bulir Masalah Kebahasaindonesiaan Mutakhir*. Malang: Penerbit Dioma.
- , (2003c). *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Penerbit Dioma.
- , (2003d). 'Komunikasi Jenaka dan Silap Lidah'.

- Media Indonesia (Jakarta). Sabtu, 20 Desember.
- , (2003e). 'Berkreasi dengan Pelesetan Bahasa'. Media Indonesia (Jakarta), Sabtu, 27 Desember
- , (2004a). 'Memberi Arti Bentuk-bentuk Grafiti'. Media Indonesia (Jakarta). Sabtu, 3 Januari.
- , (2004b). 'Menyikapi Bahasa-bahasa Daerah yang Hampir Mati'. Media Indonesia (Jakarta). Sabtu, 17 Januari.
- , 2006. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sahertian, Debby. 2000. *Kamus Gaul*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sudaryanto. 1994. *Pemanfaatan Potensi-potensi Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. (2003a). *Wacana Dagadu, Permainan Bahasa dan Ilmu Bahasa*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- , (2003b). *Kartun: Studi tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

TENTANG PENULIS



Dr. R. Kunjana Rahardi, M. Hum.
Lahir di Sleman - Yogyakarta
pada tanggal 13 Oktober 1966.
Selepas dari SMA Kolese de
Britto Yogyakarta pada tahun
1985, dia meneruskan studi ke
IKIP Sanata Dharma Yogyakarta
pada Jurusan Pendidikan Bahasa

Inggris.

Setelah lulus Sarjana pada tahun 1989, dia bekerja sebagai guru SMP pada Yayasan Kanisius Cabang Yogyakarta. Mulai tahun 1992 hingga sekarang, dia menjadi dosen tetap di ASMI Santa Maria Yogyakarta.

Dia pernah beberapa tahun menjadi dosen luar biasa pada Fakultas Hukum Universitas Janabdra Yogyakarta. Saat ini, dia masih menjadi dosen luar biasa di Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Pada tahun 1994, dia mendapat kesempatan meneruskan studi ke Program S-2 (Magister) Linguistik Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan lulus pada tahun 1996.

Setelah lulus S-2, pada tahun itu juga, tepatnya pada bulan Desember 1996, dia resmi diterima pada Program S-3 (Doktor) Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Dia mendapatkan gelar doktor pada tanggal 5 Mei 1999.

Sejak saat itu dia berkarya di beberapa tempat sebagai wahana mewujudkan bidang keilmuan dan bidang keahliannya untuk masyarakat.

Dari pertengahan tahun 1999 hingga pertengahan 2006, dia menjadi pengasuh tetap kolom Ulasan Bahasa pada Harian Umum MEDIA INDONESIA Jakarta.

Dia menjadi Konsultan Bahasa Jurnalistik di Kantor Redaksi Harian Umum MEDIA INDONESIA Jakarta hingga pertengahan tahun 2006.

Selain itu dia juga menjadi penulis kolom Sosial Budaya pada Majalah Wahana Pendidikan EDUCARE KWI Jakarta dari awal tahun 2005 hingga sekarang.

Dia sering diundang untuk memberikan

pelatihan dan seminar kebahasaan di beberapa kota seperti di Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta.

Dia pernah juga diminta menjadi pembicara utama dalam seminar kebahasaan Melayu di Kuala Lumpur Malaysia bersama dengan para pakar bahasa dari negara Singapore, Malaysia, dan Brunei Darussalam.

Selain pernah pergi ke Malaysia, dia pernah juga mengadakan perjalanan ke Singapore, Jerman, dan Belanda untuk kepentingan studi, keilmuan, dan pengembangan dirinya.

Dia pernah diminta menjadi nara sumber dalam pertemuan FBMM (Forum Bahasa Media Massa) di Jakarta.

Dia juga menjadi nara sumber dalam beberapa kali diskusi dan konsultasi bahasa jurnalistik di harian MEDIA INDONESIA Jakarta, harian BISNIS INDONESIA Jakarta, dan harian LAMPUNG POST Bandar Lampung.

Dia pernah diundang untuk menjadi nara sumber di dalam diskusi bahasa jurnalistik untuk penulisan *news ticker* di stasiun televisi swasta nasional METROTV di Jakarta.

Dia tinggal di Yogyakarta bersama dengan istri tercintanya, Agustina Reni Suwandari, dan anak-anak tersayang Laurentius Julian Purwanjana Putra dan Ignatius Promovendi Dwiwanjana Putra yang kini sudah mulai besar dan menginjak dewasa.

Buku-buku teks yang telah diterbitkan oleh penerbit-penerbit umum untuk masyarakat luas dan kalangan mahasiswa adalah:

1. *Imperatif dalam Bahasa Indonesia* (Duta Wacana University Press, 2000),
2. *Renik-renik Peradaban* (Duta Wacana University Press, 2000),
3. *Sosiolinguistik Kode dan Alih Kode* (Pustaka Pelajar, 2001),
4. *Serpah-serpih Masalah Kebahasaindonesiaan* (Adicita Karya Nusa, 2001),
5. *Socrates Café* (karya terjemahan diterbitkan Gramedia Pustaka Utama, 2002),
6. *Bahasa Indonesia dalam Problematika Kekinian* (Dioma, 2003),
7. *Bulir-bulir Masalah Kebahasaindonesiaan Mutakhir* (Dioma, 2003),
8. *Jejak-jejak Peradaban* (Dioma, 2003),
9. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik* (Dioma, 2003),
10. *Mengenal Korespondensi Bahasa Indonesia Kontemporer* (Dioma, 2004),
11. *Menjadi Pribadi Berprestasi: Strategi Kerasan Kerja di Kantor* (Grasindo, 2004)

12. *Dinamika Kebahasaan: Aneka Masalah Bahasa Indonesia Mutakhir* (Mitra Gama, 2004),
13. *Ilmu Bahasa Pragmatik: Komunikasi Jenaka dan Kreativitas Berbahasa* [Eranka, 2004),
14. *Santun Berkorespondensi Sosial dalam Bahasa Inggris* (Dioma, 2004),
15. *Santun Melamar Pekerjaan dalam Bahasa Inggris* (Amara Books, 2004),
16. *Seni Menghadapi Wawancara Pekerjaan dalam Bahasa Inggris* (Amara Books, 2004)
17. *Berburu Pekerjaan: Percakapan Praktis Bahasa Inggris untuk Wawancara Kerja* (Amara Books, 2005),
18. *Idiom dan Istilah Bisnis Mutakhir dalam Bahasa Inggris* (Amara Books, 2005),
19. *Language of Business in English* (Amara Books, 2005),
20. *Kamus Praktis Sekretaris dan Bisnis* (Amara Books, 2005),
21. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif dalam Bahasa Indonesia* (Erlangga, 2006),
22. *Asyik Berbahasa Jurnalistik: Kalimat Jurnalistik dan Temali Masalahnya* (Santusta, 2006),

23. *Bahasa Kaya Bahasa Berwibawa: Bahasa Indonesia dalam Dinamika Konteks Ekstra-bahasa* (Andi, 2006)
24. *Paragraf Jurnalistik: Menyusun Alinea Bernilai Rasa dalam Bahasa Laras Media* (Santusta, 2006)
25. *Seni Memilih Kata: Peranti dan Strategi Komunikasi Profesional Efektif dalam Wahana Bahasa Indonesia* (Yayasan Pustaka Nusatama, 2007)
26. *Menjadi Jurnalis Tuter Andal dengan Penguasaan Bahasa Indonesia yang Lugas, Tajam, dan Terpercaya* (Yayasan Pustaka Nusatama, 2007)
27. *Belajar Idiom Bahasa Inggris dengan Mudah* (Pinus, 2007)

KAMITUNGGUANDA MENULIS

Pinus Book Publisher menerima naskah untuk segala tema dan segala usia penulis. Pinus Book Publisher memiliki beberapa lini sbb.:

1. Pinus Book Publisher

Lini ini menerima naskah untuk buku-buku populer praktis, pengakuan bergenre kontroversial, dan unik

2. Pinus Fantasi

Lini ini menerima naskah-naskah untuk penulis anak

3. Pustaka Book Publisher

Lini ini konsentrasi untuk naskah buku ajar kampus dan buku-buku acuan teori

4. Pinus Religi

Lini ini menerima naskah-naskah religi, lebih khusus religi populer.

Adapun syarat naskah yang masuk sbb:

1. Naskah asli
2. Panjang tulisan minimal 30.000 kata
3. Naskah masuk ke penerbit dalam bentuk print out disertai sinopsis lengkap, untuk untuk non sastra sinopsis umum dan sinopsis per-Bab
4. Naskah dilengkapi biodata penulis, alamat surat, dan nomor telepon
5. Naskah dapat diantar langsung ke kantor: Jl. Agroselokan Mataram No 17 Karangsem CT III Yogyakarta Telp (0274) 520367 atau via email: rumahpinus@yahoo.com
6. Tiga minggu setelah naskah Anda masuk, akan segera memberikan jawaban
7. Naskah yang dikirimkan sebelum mendapat jawaban redaksi tidak diperkenankan untuk ditawarkan ke penerbit lain

Terima kasih